

**ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI
KESEJAHTERAAN MASYARAKAT DI KOTA BANDARLAMPUNG**

(Skripsi)

**Oleh
DEVANI ARIESTHA SARI**



**EKONOMI PEMBANGUNAN
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS LAMPUNG
2016**

ABSTRAK

ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KESEJAHTERAAN MASYARAKAT DI KOTA BANDARLAMPUNG

OLEH

DEVANI ARIESTHA SARI

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh dan mengetahui bagaimana Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Per Kapita, jumlah penduduk miskin, dan Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) terhadap kesejahteraan masyarakat di Bandar Lampung. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah PDRB Per Kapita, Jumlah Penduduk Miskin, dan Tingkat pengangguran terbuka (TPT). Sumber penelitian yang digunakan adalah data sekunder. Analisis yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan analisis kualitatif dan metode regresi linear berganda dengan menggunakan estimasi *Ordinary Least Square* (OLS).

Hasil estimasi menunjukkan bahwa secara bersama-sama variabel bebas berpengaruh secara signifikan terhadap Kesejahteraan Masyarakat di Bandar Lampung. Secara parsial, variabel PDRB Per Kapita berpengaruh positif dan signifikan terhadap Kesejahteraan Masyarakat. Sedangkan variabel Jumlah Penduduk Miskin, dan Tingkat pengangguran terbuka (TPT) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Kesejahteraan Masyarakat Kota Bandarlampung.

Kata Kunci : Jumlah penduduk miskin, kesejahteraan masyarakat, pdrb perkapita tingkat pengangguran terbuka

ABSTRACT

ANALYSIS OF FACTORS AFFECTING THE WELFARE SOCIETY IN BANDARLAMPUNG

BY

DEVANI ARIESTHA SARI

This study aimed to analyze the effect and find out how the Gross Regional Domestic Product (GDP) per capita, number of Poor, and the open unemployment rate The Welfare Society in Bandarlampung. The independent variables in this study is the GDP per capita , number of Poor, and the open unemployment rate. Sources used in this research is secondary data. This study uses qualitative analysis and multiple linear regression method to estimates Ordinary Least Square (OLS).

The estimation results indicate that jointly independent variable significantly influence the Public Welfare in Bandar Lampung. Partially, the GDP Per Capita variable positive and significant impact on the Community Welfare. While variable number of Poor, and the open unemployment rate negatively and significant affect the Community Welfare in Bandarlampung

Keywords : GDP per capita, the number of poor, unemployment rate, welfare society

**ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI
KESEJAHTERAAN MASYARAKAT DI KOTA BANDARLAMPUNG**

Oleh

Devani Ariestha Sari

Skripsi

**Sebagai salah satu syarat untuk mencapai gelar
SARJANA EKONOMI**

pada

**Jurusan Ekonomi Pembangunan
Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung**



**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2016**

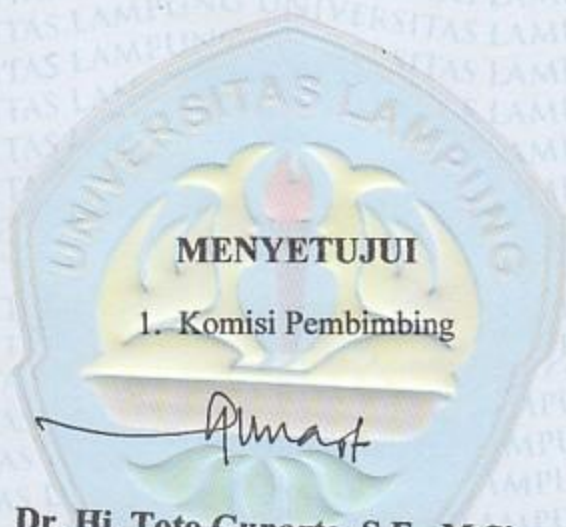
Judul Skripsi : **ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG
MEMPENGARUHI KESEJAHTERAAN
MASYARAKAT DI KOTA BANDARLAMPUNG**

Nama Mahasiswa : **Devani Ariestha Sari**

No. Pokok Mahasiswa : **1211021033**

Jurusan : **Ekonomi Pembangunan**

Fakultas : **Ekonomi dan Bisnis**



Dr. Hi. Toto Gunarto, S.E., M.Si.
NIP 19560325-198303 1 002

2. Ketua Jurusan Ekonomi Pembangunan

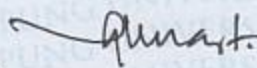
Dr. Nairobi, S.E., M.Si.
NIP 19660621 199003 1 003

MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

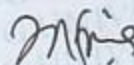
Ketua

: **Dr. Hi. Toto Gunarto, S.E., M.Si.**



Penguji

Bukan Pembimbing : **Emi Maimunah, S.E., M.Si.**




2. Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis



Prof. Dr. H. Satria Bangsawan, S.E., M.Si.

NIP 19610904 198703 1 011



Tanggal Lulus Ujian Skripsi : **15 Agustus 2016**

PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

"Saya yang bertandatangan di bawah ini menyatakan bahwa skripsi ini telah ditulis dengan sungguh-sungguh dan tidak merupakan penjiplakan hasil karya orang lain. Apabila dikemudian hari terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar maka saya sanggup menerima hukuman/sanksi sesuai peraturan yang berlaku".

Bandarlampung, 12 Agustus 2016

Penulis,



Devani Ariestha Sari

RIWAYAT HIDUP

Penulis bernama Devani Ariestha Sari dilahirkan pada tanggal 9 April 1994 di Palembang, Sumatera Selatan. Penulis adalah anak tunggal dari pasangan Bapak Jumaidi dan Ibu Irvialia.

Penulis mulai menjalani pendidikan di TK Handayani pada Tahun 1999. Kemudian penulis melanjutkan pendidikan formal di SDN 2 Gedong Air dan lulus Tahun 2005. Setelah itu penulis melanjutkan pendidikannya ke SMPN 4 Bandar Lampung dan lulus pada Tahun 2008. Ketika SMP, penulis aktif mengikuti Paskibra. Kemudian penulis melanjutkan pendidikannya ke SMAN 3 Bandar Lampung. Setelah itu penulis melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi Universitas Lampung dengan mengambil Jurusan Ekonomi Pembangunan di Fakultas Ekonomi dan Bisnis pada Tahun 2012.

Pada Tahun 2014 penulis melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Kabupaten Way Kanan, Kecamatan Gunung Labuhan, Desa Sri Mulyo selama 40 hari sebagai bentuk pengabdian kepada masyarakat.

MOTTO

”Sukses bukanlah akhir dari segalanya, kegagalan bukanlah sesuatu yang fatal,
namun keberanian untuk meneruskan kehidupanlah yang diperhatikan”

(Sir Winston Churchill)

“Anda tidak akan pernah menang jika Anda tidak pernah memulai”

(Helen Rowland)

”Hidup tidak akan hidup jika Anda tidak membuat kesalahan”

(Joan Collins)

“Waktu lebih berharga daripada uang”

(Devani Ariestha Sari)

PERSEMBAHAN

Puji dan syukur kepada Allah SWT atas segala rahmat dan nikmat yang diberikan, serta shalawat dan salam selalu tucurahkan kepada Nabi Muhammad SAW. Aku persembahkan skripsi ini sebagai tanda cinta dan terima kasihku kepada:

Ibuku dan Ayahku tersayang, terima kasih atas doa, pengorbanan, dan kasih sayang yang tulus selama ini selalu memberikan bimbingan, dorongan, semangat, motivasi terbesar untuk mewujudkan keberhasilan dalam menyelesaikan skripsi ini.

Sahabat-sahabat tercinta yang dengan tulus menyayangiku, saling mendoakan, memberikan dukungan, semangat, dan keceriaan kepadaku.

Dosen serta staff Jurusan Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi dan Bisnis. Jurusan Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi dan Bisnis serta Almamater Universitas Lampung tercinta.

SANWACANA

Puji syukur kehadiran Allah SWT Yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul : “Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kesejahteraan Masyarakat di Kota Bandarlampung” sebagai syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Ekonomi di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung.

Dalam menyelesaikan skripsi ini penulis banyak memperoleh dukungan dan bantuan oleh berbagai pihak. Untuk itu, dalam kesempatan ini dengan ketulusan hati penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Satria Bangsawan, S.E., M.Si. selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung.
2. Bapak Dr. Nairobi, S.E., M.Si. selaku Ketua Jurusan Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung.
3. Ibu Emi Maimunah, S.E., M.Si. selaku Sekretaris Jurusan Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung, serta Dosen Penguji yang telah memberikan saran kepada penulis.
4. Bapak Dr. Toto Gunarto, S.E., M.Si. selaku Dosen Pembimbing skripsi penulis selama ini. Terima kasih telah meluangkan waktu untuk membimbing

dengan penuh kesabaran, memberikan saran, dan dukungan kepada penulis selama menyelesaikan skripsi ini.

5. Bapak MA. Irsan Dalimunthe, S.E. selaku Dosen Pembimbing Akademik, terima kasih atas saran dan bimbingannya kepada penulis.
6. Dosen serta staff Jurusan Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung, terima kasih atas bimbingan dan dukungannya selama ini
7. Ibuku tercinta Irvania, Ayahku tercinta Jumaidi, Nenek, Kakek, Om, Tante, sepupu dan semua keluarga, terima kasih atas doa, perhatian dan dukungannya selama ini sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi tepat pada waktunya.
8. Geng Hijabelita yang selalu ada setiap saat Istiningdiah (Nwi), Rizka Mardela Okta Putri (Unay), Frisca Dewi (Pika) terima kasih atas doa, dan dukungannya selama ini dengan berbagai aksi gila dan lucu yang membuat penulis bersemangat dalam menyelesaikan skripsi ini.
9. Sahabat-sahabatku tersayang, Deftiana Zerlinda, Diah Yuliza, Hanny Hanafi, Maliza Try R, Ridha Rachmatika, Syalian Sepky, Tiara Ika, terima kasih atas doa dan dukungannya selama ini dengan keceriaan yang diberikan kepada penulis.
10. Teman-teman seperjuangan satu bimbingan skripsi Unay, Pika, Rina, Devina, Rhenica, Arli, Sintia, Mute, Hara, Aktina, Ricky, Adib, May, terima kasih atas doa dan semangatnya kepada penulis.

11. Teman-teman rumpi Almira, Devina Octarrum, Bella Vanessa, Athina terima kasih atas doa dan dukungannya selama ini dengan canda tawa kalian yang membuat penulis bersemangat menyelesaikan skripsi ini.
12. Teman-teman satu jurusan Ekonomi Pembangunan Angkatan 2012, kakak-kakak Angkatan 2011, dan adik-adik Angkatan 2013, terima kasih atas doa dan dukungannya selama ini, semoga kita semua sukses dan dapat mencapai semua cita-cita.
13. Teman-teman satu kelas SMA “Gratil”, Keluarga Kuliah Kerja Nyata (KKN), dan Teman-teman Kuliah Kerja Nyata (KKN), yang selalu mendukung dan mendoakan penulis agar lebih bersemangat dalam menyelesaikan skripsi ini.

Akhir kata, penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, akan tetapi penulis berharap semoga karya sederhana ini dapat bermanfaat bagi kita semua. Amin.

Bandar Lampung, 12 Agustus 2016

Penulis,

Devani Ariestha Sari

DAFTAR ISI

	Halaman
ABSTRAK	
DAFTAR ISI.....	i
DAFTAR GAMBAR.....	ii
DAFTAR TABEL.....	iii
DAFTAR LAMPIRAN.....	iv
I. PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	9
C. Tujuan Penelitian.....	9
D. Kegunaan Penelitian.....	10
E. Kerangka Pemikiran.....	10
F. Hipotesis.....	13
G. Sistematika Penulisan.....	13
II. TINJAUAN PUSTAKA	
A. Tinjauan Teoritis	
1. Konsep Kesejahteraan Sosial.....	15
2. Indikator Kesejahteraan Sosial.....	17
3. Pembangunan Manusia.....	22
4. Pertumbuhan Ekonomi dan PDRB Per kapita.....	26
5. Kemiskinan.....	31
6. Pengangguran (<i>Unemployment</i>).....	35

7. Hubungan Antar Variabel Independen Terhadap Variabel Dependen.....	39
B. Tinjauan Empiris	
1. Penelitian Terdahulu.....	41

III METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Sumber Data.....	45
B. Definisi Operasional Variabel.....	45
C. Metode Analisis Data.....	47
D. Uji Asumsi Klasik	
1. Uji Normalitas.....	49
2. Uji Multikolinearitas.....	49
3. Uji Autokorelasi.....	50
4. Uji Heteroskedastisitas.....	50
E. Pengujian Hipotesis	
1. Uji Parsial (Uji t).....	51
2. Uji Serempak (Uji F).....	52

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Analisis Deskriptif Variabel Penelitian.....	54
B. Hasil Analisis Regresi.....	60
C. Pembahasan Hasil Penelitian.....	67

BAB V. SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan.....	70
B. Saran.....	71

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Kerangka Pemikiran.....	13

DAFTAR TABEL

Tabel		Halaman
1	Indeks Pembangunan Manusia (IPM) di Kota Bandarlampung, Metro, Provinsi Lampung, Indonesia Tahun 2001-2014.....	5
2	Kondisi Kemiskinan di Kota Bandarlampung Tahun 2001-2014.....	6
3	Laju Pertumbuhan Ekonomidi Kota Bandarlampung Tahun2001-2014 (persen).....	7
4	Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) Menurut Jenis Kelamin di Kota Bandarlampung Tahun 2001-2014 (persen).....	8
5	Daftar Penelitian Terdahulu	41
6	Indeks Pembangunan Manusia (IPM) di Kota Bandarlampung Tahun 2001-2014 (Persen).....	55
7	Tingkat Kemiskinan Berdasarkan Jumlah Penduduk Miskin di Kota Bandarlampung.....	57
8	Perkembangan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) di Kota Bandarlampung Tahun 2001-2014 (Rupiah).....	58
9	Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) di Kota Bandarlampung Tahun 2001-2014.....	60
10	Hasil Uji Normalitas.....	62
11	Hasil Uji Multikolinearitas.....	63
12	Hasil Uji Autokorelasi.....	63
13	Hasil Uji Heteroskedastisitas.....	64
14	Hasil Uji-t Variabel Produk Domestik Regional Bruto (PDRB).....	65
15	Hasil Uji-t Variabel Jumlah Penduduk Miskin (JPM).....	65
16	Hasil Uji-t Variabel Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT).....	66
17	Hasil Uji F Statistik.....	66
18	Hasil Regresi.....	67

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1 Data yang Diteliti.....	L1
2 Hasil Estimasi Model Regresi Linier Berganda.....	L2
3 Hasil Uji Normalitas.....	L3
4 Hasil Uji Autokorelasi.....	L4
5 Hasil Uji Multikolinearitas.....	L5
6 Hasil Uji Heteroskedastisitas.....	L6
7 Tabel F.....	L7
8 Tabel t.....	L8

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Menurut Todaro (2006), pembangunan memiliki beberapa tujuan, *pertama* untuk meningkatkan standar hidup (*level of living*) setiap orang, baik pendapatannya, tingkat konsumsi pangan, sandang, papan, pelayanan kesehatan, dan pendidikan. *Kedua*, penciptaan berbagai kondisi yang memungkinkan tumbuhnya rasa percaya diri (*self esteem*) setiap orang melalui pembentukan sistem sosial, politik dan ekonomi serta lembaga-lembaga yang mempromosikan martabat manusia dan rasa hormat. *Ketiga*, meningkatkan kebebasan (*freedom/democracy*) setiap orang dalam memilih berbagai variabel pilihan yang ada. Untuk itu, pembangunan diharapkan dapat, *pertama*, menciptakan pemerataan dan keadilan (tidak adanya ketimpangan pembangunan, baik antardaerah, antarsubdaerah, maupun antarwarga masyarakat). *Kedua*, memberdayakan masyarakat dan mengentaskan kemiskinan. *Ketiga*, menciptakan dan menambah lapangan kerja. *Keempat*, meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan masyarakat daerah. *Kelima*, mempertahankan atau menjaga kelestarian sumber daya alam agar bermanfaat bagi generasi sekarang dan masa datang (berkelanjutan).

Untuk itu, pembangunan harus meliputi segala bidang secara menyeluruh.

Pembangunan yang dilakukan secara parsial akan sulit menyelesaikan permasalahan yang muncul bahkan dapat memperburuk permasalahan yang sudah

ada serta memunculkan permasalahan baru. Pembangunan yang hanya menitikberatkan pada satu aspek akan memicu terjadinya kegagalan pembangunan. Keberhasilan pembangunan yang dilakukan beberapa negara maju, seperti Singapura, Hongkong, Australia, dan negara-negara maju lain, secara umum merumuskan kebijakan ekonomi secara konseptual dengan melibatkan pertimbangan dari aspek sosial lingkungan serta didukung mekanisme politik yang bertanggung jawab sehingga setiap kebijakan ekonomi dapat diuraikan kembali secara transparan, adil dan memenuhi kaidah-kaidah perencanaan. Dalam aspek sosial, bukan saja aspirasi masyarakat ikut dipertimbangkan tetapi juga keberadaan lembaga-lembaga sosial (*social capital*) juga ikut dipelihara bahkan fungsinya ditingkatkan. Sementara dalam aspek lingkungan, aspek fungsi kelestarian *natural capital* juga sangat diperhatikan demi kepentingan umat manusia. Dari semua itu, yang terpenting pengambilan keputusan dapat berperilaku dengan baik tanpa kepentingan tertentu dan untuk keuntungan semata (*rent seeking*). Dengan demikian, hasil-hasil pembangunan dapat dinikmati oleh seluruh masyarakat secara adil melintasi (menembus) batas ruang (*inter-region*) dan waktu (*inter-generation*) (Todaro, 2006).

Pembangunan diharapkan mampu meningkatkan tingkat pertumbuhan ekonomi yang pada akhirnya diharapkan dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Pertumbuhan ekonomi merupakan sebuah keadaan dimana ekonomi dalam suatu negara menjalankan suatu proses untuk mencapai peningkatan pendapatan negara tersebut. Pertumbuhan ekonomi telah memperkuat integrasi dan solidaritas sosial, serta memperluas kemampuan dan akses orang terhadap pelayanan kesehatan, pendidikan, tempat tinggal dan perlindungan sosial. Dalam 30-40 tahun terakhir

telah terjadi peningkatan standar hidup manusia, seperti usia harapan hidup semakin panjang, kematian ibu dan bayi semakin menurun, kemampuan membaca dan angka partisipasi sekolah juga semakin membaik. Namun demikian, di banyak negara berkembang, persoalan globalisasi dan ekonomi pasar bebas telah memperlebar kesenjangan, menimbulkan kerusakan lingkungan, menggerus budaya dan bahasa lokal, serta memperburuk kemiskinan (Pratowo, 2001).

Berbagai indikator dapat digunakan untuk memantau kemajuan pembangunan di suatu daerah, baik indikator ekonomi maupun indikator sosial. Dalam konteks masyarakat sebagai obyek pembangunan, maka diperlukan suatu indikator untuk mengukur perkembangan kehidupan/tingkat kesejahteraan masyarakat itu sendiri. Untuk melihat tingkat kesejahteraan dari segi ekonomi secara umum, indikator yang digunakan adalah PDRB. Untuk melihat gambaran tingkat kesejahteraan sosial dalam arti lebih sempit, dapat digunakan IMH (Indeks Mutu Hidup) karena indikator IMH hanya mempertimbangkan variabel-variabel sosial saja (UNDP, 2004).

Untuk melihat sejauh mana keberhasilan pembangunan dan kesejahteraan manusia, UNDP telah menerbitkan suatu indikator yaitu Indeks Pembangunan Manusia (IPM) untuk mengukur kesuksesan pembangunan dan kesejahteraan suatu negara. IPM adalah suatu tolak ukur angka kesejahteraan suatu daerah atau negara yang dilihat berdasarkan tiga dimensi yaitu: angka harapan hidup pada waktu lahir (*life expectancy at birth*), angka melek huruf (*literacy rate*) dan rata-rata lama sekolah (*mean years of schooling*), dan kemampuan daya beli (*purchasing power parity*). Indikator angka harapan hidup mengukur kesehatan, indikator angka melek huruf penduduk dewasa dan rata-rata lama sekolah

mengukur pendidikan dan terakhir indikator daya beli mengukur standar hidup. Ketiga indikator tersebut saling mempengaruhi satu sama lain, selain itu dapat dipengaruhi oleh faktor-faktor lain seperti ketersediaan kesempatan kerja yang ditentukan oleh pertumbuhan ekonomi, infrastruktur, dan kebijakan pemerintah sehingga IPM akan meningkat apabila ketiga unsur tersebut dapat ditingkatkan dan nilai IPM yang tinggi menandakan keberhasilan pembangunan ekonomi suatu negara (UNDP, 1990).

Modal manusia (*human capital*) merupakan salah satu faktor penting dalam proses pertumbuhan ekonomi (teori Cobb-Douglas). Dalam teori Cobb-Douglas mengemukakan bahwa pencapaian pertumbuhan ekonomi tidak terlepas dari kualitas *human capital*-nya. Dengan modal manusia yang berkualitas kinerja ekonomi diyakini juga akan lebih baik. Kualitas modal manusia ini misalnya dilihat dari tingkat pendidikan, kesehatan, ataupun indikator-indikator lainnya. Oleh sebab itu, dalam rangka memacu pertumbuhan ekonomi perlu pula dilakukan pembangunan manusia, termasuk dalam konteks ekonomi daerah. Kebijakan pembangunan yang tidak mendorong peningkatan kualitas manusia hanya akan membuat daerah yang bersangkutan tertinggal dari daerah yang lain, termasuk dalam hal kinerja ekonominya (Todaro, 2006).

Kota Bandarlampung merupakan salah satu bagian dari wilayah Republik Indonesia telah berusaha untuk meningkatkan taraf hidup masyarakatnya melalui pembangunan di berbagai bidang. Hal ini perlu dilakukan untuk melihat kualitas manusia dalam suatu daerah yang berguna untuk memajukan daerah tersebut. Selain Bandarlampung, Metro merupakan kota di Provinsi Lampung yang berkembang pesat yang dapat digunakan sebagai pembanding dengan

Bandarlampung. Gambaran perbandingan indeks pembangunan manusia di Kota Bandarlampung, Metro, Provinsi Lampung, dan Indonesia terdapat pada Tabel 1.

Tabel 1. Indeks Pembangunan Manusia (IPM) di Kota Bandarlampung, Metro, Provinsi Lampung, dan Indonesia Tahun 2001-2014 (Persen)

Tahun	IPM Kota Bandarlampung	IPM Kota Metro	IPM Provinsi Lampung	IPM Indonesia
2001	66,2	72,8	63,6	64,5
2002	70,5	73,4	64,9	65,8
2003	70,7	73,5	65,8	67,3
2004	72,9	74,3	68,4	68,7
2005	73,5	74,5	68,8	69,57
2006	73,8	75,2	69,4	70,12
2007	74,09	75,25	69,8	70,59
2008	74,86	75,71	70,3	71,17
2009	75,35	75,98	70,9	71,76
2010	75,70	76,25	71,47	72,27
2011	76,29	76,95	71,96	72,77
2012	76,83	77,30	72,45	73,29
2013	77,17	78,58	72,87	73,81
2014	78,43	79,24	73,63	68,9

Sumber: Badan Pusat Statistik, 2014

Kualitas hidup masyarakat di suatu negara/daerah tercermin pada Indeks Pembangunan Manusia (IPM) yang mengalami peningkatan setiap tahunnya. Tabel 1 menunjukkan IPM Kota Bandarlampung lebih tinggi dibandingkan dengan Provinsi Lampung dan Indonesia. Pada tahun 2014 IPM Kota Bandarlampung tercatat sebesar 78,43 mengalami peningkatan dibandingkan tahun-tahun sebelumnya, sedangkan Provinsi Lampung dan Indonesia adalah 73,63 dan 68,9. Namun, lebih rendah jika dibandingkan dengan IPM Kota Metro sebesar 79,24 pada tahun 2014. Rendahnya IPM menunjukkan kurangnya pemerataan pembangunan antar wilayah maupun antar kelompok masyarakat dalam pencapaian kesejahteraan masyarakat (BPS, 2014).

Pembangunan ekonomi diantaranya bertujuan mengejar akselerasi pertumbuhan ekonomi, penanganan ketimpangan pendapatan, serta berujung pada pengentasan kemiskinan demi tercapainya kesejahteraan masyarakat. Kemiskinan sendiri merupakan suatu keadaan dimana pendapatan tahunan individu di suatu kawasan tidak dapat memenuhi standar pengeluaran minimum yang dibutuhkan individu untuk dapat hidup layak di kawasan tersebut (BAPPENAS, 2004). Dalam hal ini, Pemerintah Kota Bandarlampung sedang berupaya mengentaskan kemiskinan agar kesejahteraan masyarakat bisa tercapai. Kondisi kemiskinan Kota Bandarlampung dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Kondisi Kemiskinan di Kota Bandarlampung Tahun 2001-2014

Tahun	Jumlah Penduduk Miskin (Jiwa)	Persentase Penduduk Miskin (%)	Indeks Kedalaman Kemiskinan (P1)	Indeks Keparahan Kemiskinan (P2)	Garis Kemiskinan (Rp/Kap/Bulan)
2001	61.700	7,76	1,19	0,31	100.890
2002	63.500	8,33	1,35	0,34	102.789
2003	64.300	8,19	1,55	0,45	106.335
2004	58.900	7,38	1,38	0,40	126.928
2005	81.200	9,63	2,25	0,68	153.866
2006	89.900	11,22	2,11	0,61	192.991
2007	81.200	9,63	2,25	0,68	153.866
2008	78.800	9,44	1,14	0,21	202.474
2009	130.900	15,41	2,96	0,74	239.808
2010	128.600	14,58	2,99	0,97	318.458
2011	121.600	13,61	2,15	0,50	359.948
2012	116.000	12,65	1,74	0,40	392.642
2013	125.900	13,89	2,06	0,68	421.206
2014	128.400	14,36	2,78	0,82	464.729

Sumber: Badan Pusat Statistik, 2014

Berdasarkan tabel di atas, jumlah penduduk miskin di Kota Bandarlampung terus mengalami peningkatan setiap tahunnya, yaitu pada tahun 2001 sebanyak 61.700 jiwa sedangkan pada tahun 2014 sebanyak 128.400 jiwa dengan rata-rata

persentasi setiap tahunnya sebesar 11,15%. Besar kecilnya penduduk miskin sangat dipengaruhi oleh garis kemiskinan, karena penduduk miskin adalah penduduk yang memiliki rata-rata pengeluaran per kapita per bulan dibawah garis kemiskinan. Peningkatan angka garis kemiskinan yang terjadi di Kota Bandarlampung membuat jumlah penduduk miskin semakin tinggi. (BPS, 2014)

Tabel 3. Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Per Kapita di Kota Bandarlampung Tahun 2001-2014 (Rupiah)

Tahun	PDRB Per Kapita
2001	4.891.907
2002	5.023.381
2003	5.428.057
2004	5.690.044
2005	5.881.469
2006	6.317.835
2007	6.681.367
2008	7.051.220
2009	7.379.656
2010	8.436.866
2011	8.731.657
2012	9.170.880
2013	9.529.376
2014	10.020.865

Sumber: Badan Pusat Statistik, 2014

Tabel 3 merupakan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Per Kapita di Kota Bandarlampung selama 14 tahun yaitu tahun 2001-2014. Berdasarkan data yang diperoleh, angka PDRB Per Kapita mengalami kenaikan setiap tahunnya yaitu Rp4.891.907 pada tahun 2001 menjadi Rp10.020.865 pada tahun 2014. Hal ini menunjukkan bahwa adanya peningkatan pertumbuhan ekonomi. Pertumbuhan ekonomi dapat diartikan sebagai proses perubahan kondisi perekonomian suatu

negara atau daerah secara berkesinambungan menuju keadaan yang lebih baik selama periode tertentu (Hermanto, 2007).

Tabel 4. Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) Menurut Jenis Kelamin di Kota Bandarlampung Tahun 2001-2014 (persen)

Tahun	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
2001	7,16	10,51	17,67
2002	6,70	18,60	25,30
2003	11,50	27,40	38,90
2004	10,65	11,98	22,63
2005	9,22	18,28	27,50
2006	10,94	11,67	22,61
2007	11,80	28,80	40,60
2008	12,78	13,83	26,61
2009	10,17	12,63	22,80
2010	8,34	18,26	26,60
2011	9,06	15,66	24,72
2012	9,02	17,78	26,80
2013	10,29	11,38	21,67
2014	11,48	14,85	26,33

Sumber: Badan Pusat Statistik, 2014

Menurut Badan Perencanaan Pembangunan Daerah (Bappeda), indikator kesejahteraan yang juga menunjukkan tingginya kesejahteraan di suatu negara atau daerah adalah indikator ketenagakerjaan yang tercermin pada turunnya tingkat pengangguran terbuka (TPT). Tabel 4 menunjukkan Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) Kota Bandarlampung menurut jenis kelamin dimana perempuan yang menganggur lebih tinggi daripada laki-laki. Jumlah TPT secara keseluruhan meningkat dari 17,67% pada tahun 2001 menjadi 26,33% pada tahun 2014. Angka TPT tertinggi terjadi pada tahun 2003 dan 2007 sebesar 38,9% dan 40,6%, dimana pada tahun-tahun tersebut Indonesia sedang mengalami krisis moneter yang menyebabkan banyaknya tenaga kerja yang mengalami Pemutusan Hubungan

Kerja (PHK). Hal tersebut sangat berdampak pada kota-kota di Indonesia termasuk Kota Bandarlampung.

Melihat beberapa indikator yang mempengaruhi kesejahteraan masyarakat Kota Bandarlampung sebagaimana diuraikan di atas, maka menarik untuk mengkaji faktor-faktor yang mempengaruhi kesejahteraan tersebut. Oleh karena itu, penulis mengambil judul **“Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kesejahteraan Masyarakat di Kota Bandarlampung”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka perumusan masalah pada penelitian ini adalah:

1. Bagaimana pengaruh variabel Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Per Kapita terhadap kesejahteraan masyarakat di Kota Bandarlampung?
2. Bagaimana pengaruh variabel Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) terhadap kesejahteraan masyarakat di Kota Bandarlampung?
3. Bagaimana pengaruh variabel Jumlah Penduduk Miskin terhadap kesejahteraan masyarakat di Kota Bandarlampung?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang dikemukakan diatas, maka dapat dijelaskan tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui pengaruh Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Per Kapita terhadap kesejahteraan masyarakat di Kota Bandarlampung

2. Untuk mengetahui pengaruh Jumlah Penduduk Miskin terhadap kesejahteraan masyarakat di Kota Bandarlampung
3. Untuk mengetahui pengaruh Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) terhadap kesejahteraan masyarakat di Kota Bandarlampung.

D. Kegunaan Penelitian

1. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperluas wawasan dan pengetahuan serta bukti empiris mengenai pengaruh tingkat kemiskinan, laju pertumbuhan ekonomi, tingkat pengangguran terbuka terhadap kesejahteraan masyarakat di Kota Bandarlampung.
2. Penelitian ini diharapkan dapat menambah bahan bacaan atau kepustakaan baik untuk penulis maupun untuk pihak-pihak yang memerlukannya sebagai referensi bagi mereka yang akan melakukan penelitian lebih lanjut mengenai kesejahteraan masyarakat.
3. Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan pertimbangan bagi Pemerintah Kota Bandarlampung untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat Kota Bandarlampung.

E. Kerangka Pemikiran

Kesejahteraan sosial adalah kondisi terpenuhinya kebutuhan material, spiritual, dan sosial warga negara agar dapat hidup layak dan mampu mengembangkan diri, sehingga dapat melaksanakan fungsi sosialnya. Permasalahan kesejahteraan sosial yang berkembang dewasa ini menunjukkan bahwa ada warga negara yang belum terpenuhi hak atas kebutuhan dasarnya secara layak karena belum memperoleh pelayanan sosial dari negara. Akibatnya, masih ada warga negara yang mengalami

hambatan pelaksanaan fungsi sosial sehingga tidak dapat menjalani kehidupan secara layak dan bermartabat (Batafor, 2009).

Indeks Pembangunan Manusia (IPM) merupakan salah satu cara untuk mengukur taraf kualitas dari hasil pembangunan ekonomi yaitu derajat perkembangan manusia, kemudian perlu ditambahkan bahwa nilai IPM yang tinggi menunjukkan keberhasilan pembangunan ekonomi. Kualitas hidup tercermin dari pendidikan, kesehatan dan kemampuan ekonomi masyarakat yang dilihat dari tingkat pendapatan (Chalid, 2014). Angka IPM Kota Bandarlampung lebih rendah jika dibandingkan dengan IPM Kota Metro yang berarti kualitas masyarakatnya juga masih kurang baik.

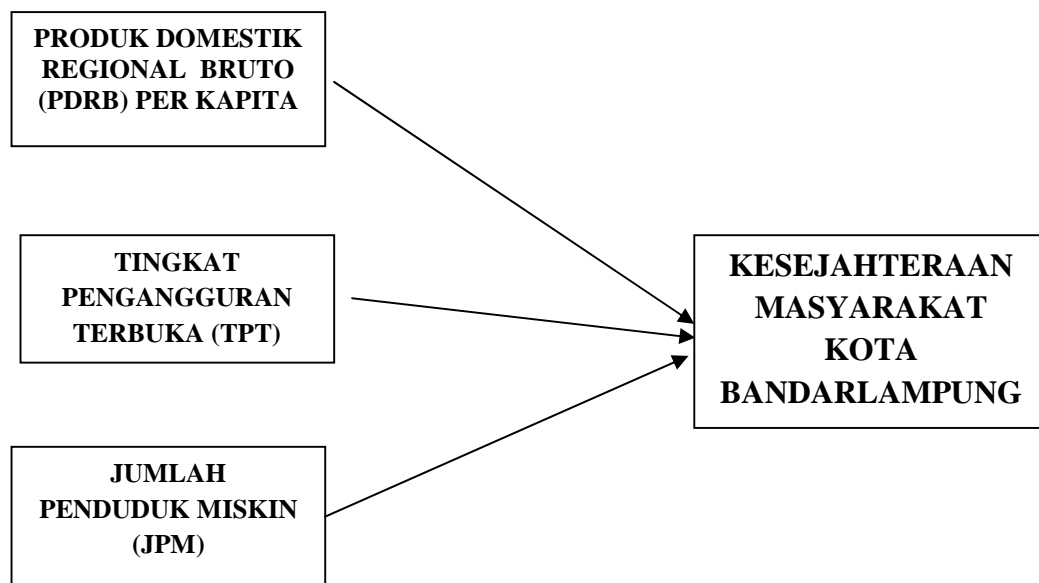
Peran pemerintah dalam kebijakan pelaksanaan otonomi daerah dan desentralisasi fiskal didasarkan pada pertimbangan bahwa daerahlah yang lebih mengetahui kebutuhan dan standar pelayanan bagi masyarakat di daerahnya, sehingga pemberian otonomi daerah diharapkan dapat memacu peningkatan kesejahteraan masyarakat di daerah melalui peningkatan pertumbuhan ekonomi. Laju pertumbuhan ekonomi daerah dipengaruhi secara positif dan signifikan oleh pembangunan manusia (Mirza, 2011). Pertumbuhan ekonomi menunjukkan sejauh mana aktivitas perekonomian akan menghasilkan tambahan pendapatan masyarakat pada suatu periode tertentu. Indikator yang digunakan untuk mengukur pertumbuhan ekonomi adalah tingkat pertumbuhan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Per Kapita berdasarkan harga konstan, yaitu jumlah nilai tambah bruto yang timbul dari seluruh sektor perekonomian di suatu wilayah (Bappeda, 2011).

Faktor lain yang dapat digunakan untuk melihat tingkat kesejahteraan masyarakat adalah dengan mengamati kondisi ketenagakerjaan berdasarkan tingkat penganggurannya. Tingginya tingkat pengangguran menunjukkan bahwa sebagian besar penduduk tidak mampu memenuhi kebutuhan hidupnya sehari-hari.

Indikator ketenagakerjaan yang digunakan dalam penelitian ini adalah Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) karena TPT memberikan gambaran indikasi besarnya angkatan kerja yang termasuk pengangguran di suatu daerah. (BPS, 2010)

Berkurangnya jumlah penduduk miskin mencerminkan bahwa secara keseluruhan pendapatan penduduk meningkat, sebaliknya meningkatnya jumlah penduduk miskin mengindikasikan menurunnya pendapatan penduduk. Dengan demikian jumlah penduduk miskin merupakan indikator yang cukup baik untuk mengukur tingkat kesejahteraan rakyat (Hermanto, 2007). Tingkat kemiskinan di kota Bandarlampung masih tinggi yang dibuktikan oleh meningkatnya jumlah penduduk miskin setiap tahunnya.

Berdasarkan uraian dari kerangka pemikiran maka hubungan antara variabel independen (bebas) dengan variabel dependen (terikat) dapat dilihat pada gambar berikut :



Gambar 1. Kerangka Pemikiran

F. Hipotesis

Berdasarkan tujuan penelitian ini, maka diajukan hipotesis sebagai berikut:

1. Diduga variabel Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Per Kapita berpengaruh secara positif terhadap Kesejahteraan Masyarakat Kota Bandarlampung
2. Diduga variabel Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) berpengaruh secara negatif terhadap Kesejahteraan Masyarakat Kota Bandarlampung
3. Diduga variabel Jumlah Penduduk Miskin berpengaruh secara negatif terhadap Kesejahteraan Masyarakat Kota Bandarlampung

G. Sistematika Penulisan

Untuk memudahkan dalam penulisan skripsi, penulis membuat sistematika dalam lima bab, yaitu :

- **Bab I** : Pendahuluan, yaitu bab yang berisi tentang latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, kerangka pemikiran, dan hipotesis.
- **Bab II** : Tinjauan Pustaka, yaitu bab yang menguraikan kajian pustaka baik dari buku-buku ilmiah, maupun sumber-sumber lain yang mendukung penelitian ini.
- **Bab III** : Metodologi Penelitian, yaitu bab yang menguraikan jenis dan sumber data, metode pengambilan sampel, definisi operasional variabel, dan alat analisis.
- **Bab IV**: Hasil Penelitian dan Pembahasan, yaitu bab yang menguraikan tentang hasil penelitian dan pembahasan dari data yang telah diperoleh.
- **Bab V** : Simpulan dan Saran, yaitu bab yang berisi simpulan dan saran dari penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

II. TINJAUAN PUSTAKA

A. Tinjauan Teoritis

1. Konsep Kesejahteraan Sosial

Pada dekade 70 hingga 80-an pendekatan pembangunan di Indonesia lebih didominasi oleh upaya peningkatan pertumbuhan ekonomi setinggi mungkin. Indikatornya adalah pencapaian pendapatan nasional bruto yaitu nilai total barang dan jasa yang dapat dihasilkan dalam suatu negara dalam satu tahun. Namun ternyata pertumbuhan hanya dinikmati oleh sebagian kecil masyarakat, terutama dari kalangan pemodal besar pelaku produksi barang dan jasa serta para elit yang dekat dengan akses sumber daya. Mekanisme tetesan ke bawah (*trickle down effect*) yang diharapkan mampu menciptakan pemerataan tidak terjadi (Ndakularak, 2008).

Chaniago (2012) mengatakan bahwa pembangunan belum bisa dikatakan berhasil bila salah satu atau dua dari tiga kondisi yaitu kemiskinan, pengangguran, dan ketimpangan masyarakat menjadi lebih buruk meskipun pendapatan perkapita melambung tinggi. Bank Dunia di bawah kepemimpinan Robert S Mc Namara tidak lagi hanya memberi perhatian pada mobilisasi dan penggunaan dana untuk meningkatkan kapasitas produksi negara-negara berkembang, tetapi juga menekankan pada tujuan-tujuan sosial, seperti memberantas kemiskinan dan mengurangi kesenjangan. Artinya, pembangunan yang dilakukan tidak saja

semata-mata untuk kemajuan ekonomi namun juga untuk meningkatkan kesejahteraan sosial.

Secara definitif, kesejahteraan sosial merupakan suatu kondisi atau keadaan sejahtera, baik fisik, mental maupun sosial, dan tidak hanya perbaikan terhadap penyakit sosial tertentu saja (Chalid, 2014). Undang-undang Nomor 11 tahun 2009 tentang Kesejahteraan Sosial menyebutkan kesejahteraan sosial adalah kondisi terpenuhinya kebutuhan material, spiritual, dan sosial warga negara agar dapat hidup layak dan mampu mengembangkan diri, sehingga dapat melaksanakan fungsi sosialnya. Menurut Suharto (2006), kesejahteraan sosial sedikitnya mengandung empat makna.

1. Kesejahteraan sosial sebagai kondisi sejahtera (*well-being*). Pengertian ini biasanya menunjuk pada istilah kesejahteraan sosial (*social welfare*) sebagai kondisi terpenuhinya kebutuhan materi dan nonmaterial. Midgley mendefinisikan kesejahteraan sosial sebagai *a condition or state of human well-being*. Kondisi sejahtera terjadi apabila kehidupan manusia aman dan bahagia karena kebutuhan dasar akan gizi, kesehatan, pendidikan, tempat tinggal dan pendapatan dapat dipenuhi, serta manakala manusia memperoleh perlindungan dari risiko-risiko utama yang mengancam kehidupannya.
2. Kesejahteraan sosial sebagai pelayanan sosial. Pelayanan sosial umumnya mencakup lima bentuk, yakni jaminan sosial (*social security*), pelayanan kesehatan, pendidikan, perumahan dan pelayanan sosial personal (*personal social services*).

3. Kesejahteraan sosial sebagai tunjangan sosial, khususnya diberikan kepada orang miskin.
4. Kesejahteraan sosial sebagai proses atau usaha terencana yang dilakukan oleh perorangan, lembaga–lembaga sosial, masyarakat maupun badan–badan pemerintah untuk meningkatkan kualitas kehidupan dan menyelenggarakan pelayanan sosial.

Dalam memahami realitas tingkat kesejahteraan, pada dasarnya terdapat beberapa faktor yang menyebabkan terjadinya kesenjangan tingkat kesejahteraan, antara lain sosial ekonomi rumah tangga atau masyarakat, struktur kegiatan ekonomi sektoral yang menjadi dasar kegiatan produksi rumah tangga atau masyarakat, potensial regional (sumber daya alam, lingkungan, dan infrastruktur) yang mempengaruhi perkembangan struktur kegiatan produksi, dan kondisi kelembagaan yang membentuk jaringan kerja produksi dan pemasaran pada skala lokal, regional, dan global (Taslim, 2004).

2. Indikator Kesejahteraan Sosial

Indikator yang digunakan oleh para ilmuwan sosial untuk mengukur kondisi kesejahteraan sosial cukup beragam. Untuk melihat sejauh mana keberhasilan pembangunan dan kesejahteraan manusia, UNDP telah menerbitkan suatu indikator yaitu Indeks Pembangunan Manusia (IPM) untuk mengukur kesuksesan pembangunan dan kesejahteraan suatu negara. IPM adalah suatu tolak ukur angka kesejahteraan suatu daerah atau negara yang dilihat berdasarkan tiga dimensi yaitu: angka harapan hidup pada waktu lahir (*life expectancy at birth*), angka melek huruf (*literacy rate*) dan rata-rata lama sekolah (*mean years of schooling*),

dan kemampuan daya beli (*purchasing power parity*). Indikator angka harapan hidup mengukur kesehatan, indikator angka melek huruf penduduk dewasa dan rata-rata lama sekolah mengukur pendidikan dan terakhir indikator daya beli mengukur standar hidup. Sedangkan dalam Peraturan Pemerintah Nomor 8 Tahun 2008 tentang Tahapan, Tatacara Penyusunan, Pengendalian, dan Evaluasi Pelaksanaan Rencana Pembangunan Daerah, indikator yang digunakan untuk mengukur kesejahteraan dan pemerataan ekonomi adalah laju pertumbuhan ekonomi, laju inflasi provinsi, PDRB per kapita, indeks gini, pemerataan pendapatan versi Bank Dunia, persentase penduduk di bawah garis kemiskinan dan angka kriminalitas yang tertangani. BPS mengukur kesejahteraan rakyat melalui delapan bidang, yaitu kependudukan, kesehatan dan gizi, pendidikan, ketenagakerjaan, taraf dan pola konsumsi, perumahan dan lingkungan, kemiskinan, dan sosial lainnya.

Kemerkokesra menggambarkan kesejahteraan masyarakat berdasarkan kondisi dan realitas Indonesia dengan menggunakan tiga dimensi, yaitu dimensi keadilan sosial, keadilan ekonomi dan demokrasi. Di dalamnya terdapat dua puluh dua indikator yaitu akses listrik, akses berobat, rekreasi, lama sekolah, pemanfaatan jaminan sosial, usia harapan hidup, akses air bersih, akses sanitasi, tingkat pengeluaran perkapita, tingkat pemerataan pendapatan, kepemilikan rumah sendiri, bekerja, rasio pengeluaran terhadap garis kemiskinan, rasio PAD terhadap APBD, Akses terhadap sumber daya ekonomi, rasio biaya pendidikan terhadap total pengeluaran, rasio biaya kesehatan terhadap total pengeluaran, akses informasi, rasa aman, kebebasan sipil, hak politik, dan lembaga demokrasi.

Berdasarkan Undang-undang Nomor 11 tahun 2009 tentang Kesejahteraan Sosial menyebutkan kesejahteraan sosial adalah kondisi terpenuhinya kebutuhan material, spiritual, dan sosial. Salah satu indikator untuk menilai aspek spiritual adalah menggunakan indeks kebahagiaan. Indeks kebahagiaan ini merupakan komposit dari berbagai indikator subyektif. Menurut BPS, indikator kebahagiaan meliputi pekerjaan, pendapatan rumah tangga, kondisi rumah dan aset, pendidikan, kesehatan, keharmonisan keluarga, hubungan sosial, ketersediaan waktu luang, kondisi lingkungan, dan kondisi keamanan.

Konsep kesejahteraan menurut Nasikun (1993) dapat dirumuskan sebagai padanan makna dari konsep martabat manusia yang dapat dilihat dari empat indikator yaitu : rasa aman (security), kesejahteraan (welfare), kebebasan (freedom), dan jati diri (identity). Badan Pusat Statistik Indonesia (2000) menerangkan bahwa guna melihat tingkat kesejahteraan rumah tangga suatu wilayah ada beberapa indikator yang dapat dijadikan ukuran, antara lain tingkat pendapatan keluarga, komposisi pengeluaran rumah tangga dengan membandingkan pengeluaran untuk pangan dan non-pangan, tingkat pendidikan keluarga, tingkat kesehatan keluarga, dan kondisi perumahan serta fasilitas yang dimiliki dalam rumah tangga.

Menurut Bintarto (1989), kesejahteraan dapat diukur dari beberapa aspek kehidupan :

- Dengan melihat kualitas hidup dari segi materi, seperti kualitas rumah, bahan pangan, dan sebagainya
- Dengan melihat kualitas hidup dari segi fisik, seperti kesehatan tubuh, lingkungan alam, dan sebagainya

- Dengan melihat kualitas hidup dari segi mental, seperti fasilitas pendidikan, lingkungan budaya, dan sebagainya
- Dengan melihat kualitas hidup dari segi spiritual, seperti moral, etika, keserasian penyesuaian, dan sebagainya

Kebahagiaan Nasional Bruto (*Gross National Happiness*) adalah ukuran kualitas dan keamanan hidup yang dikembangkan oleh Pusat Studi Buthan, sebuah negara di benua Asia. Kualitas hidup diukur dengan dimensi yang lebih manusiawi dan komprehensif, tidak hanya didasarkan pada materi saja.

Kebahagiaan nasional bruto dapat digunakan sebagai ukuran alternatif untuk mengukur keberhasilan pembangunan manusia. Ada sembilan ranah pengukuran yang kemudian dijabarkan menjadi tiga puluh tiga indikator. Ranah pengukuran dan indikatornya sebagaimana tersebut di bawah ini (Chalid, 2014)

1. Keamanan Psikologis (*Psychological Wellbeing*)
 - a. Kepuasan hidup (*Life satisfaction*)
 - b. Keseimbangan Emosi (*Emotional balance*)
 - c. Spirituality
2. Kesehatan (*Health*)
 - a. Status kesehatan individu yang dilaporkan (*Self-reported health status*)
 - b. Hari-hari sehat (*Healthy days*)
 - c. Cacat permanen (*Long-term disability*)
 - d. Kesehatan mental (*Mental health*)
3. Pendidikan (*Education*)
 - a. Literasi (*Literacy*)

- b. Kualifikasi pendidikan (*Educational qualification*)
 - c. Pengetahuan (*Knowledge*)
 - d. Nilai (*Values*)
4. Kebudayaan (*Culture*)
- a. Bahasa (*Language*)
 - b. Kemampuan berkesenian (*Artisan skills*)
 - c. Partisipasi sosial-budaya (*Socio-cultural participation*)
 - d. Driglam Namzha
5. Penggunaan Waktu (*Time Use*)
- a. Jam kerja (*Working hours*)
 - b. Jam tidur (*Sleeping hours*)
6. Pemerintahan yang baik (*Good Governance*)
- a. Partisipasi politik (*Political participation*)
 - b. Kebebasan berpolitik (*Political freedom*)
 - c. Pelayanan masyarakat (*Service delivery*)
 - d. Kinerja pemerintah (*Government performance*)
7. Kekuatan Komunitas (*Community Vitality*)
- a. Dukungan sosial (*Social support*)
 - b. Hubungan komunitas (*Community relationships*)
 - c. Keluarga (*Family*)
 - d. Korban kriminal (*Victim of crime*)
8. Keanekaragaman Ekologi dan Kelenturan (*Ecological Diversity and Resilience*)
- a. Polusi (*Pollution*)

- b. Tanggung jawab lingkungan (*Environmental responsibility*)
 - c. Kehidupan rimba (*Wildlife*)
 - d. Isu perkotaan (*Urban issues*)
9. Standar Hidup (*Living Standards*)
- a. Pendapatan rumah tangga (*Household income*)
 - b. Aset (*Assets*)
 - c. Kualitas perumahan (*Housing quality*)

3. Pembangunan Manusia

Keberhasilan pembangunan khususnya pembangunan manusia dapat dinilai secara parsial dengan melihat seberapa besar permasalahan yang paling mendasar di masyarakat tersebut dapat diatasi. Permasalahan-permasalahan tersebut diantaranya kemiskinan, pengangguran, buta huruf, ketahanan pangan, dan penegakan demokrasi. Namun persoalannya adalah capaian pembangunan secara parsial sangat bervariasi dimana beberapa aspek pembangunan tertentu berhasil dan beberapa aspek pembangunan lainnya gagal dan selanjutnya muncul pertanyaan bagaimana untuk menilai keberhasilan pembangunan manusia secara keseluruhan (Todaro, 2006).

UNDP (1990), mengartikan pembangunan manusia sebagai sebuah proses memperluas pilihan masyarakat, seperti pilihan untuk sehat, berpendidikan, dan kehidupan yang layak. Pembangunan manusia sebagai proses partisipatif dan dinamis. Pembangunan manusia merupakan konsep yang sempurna dengan deskripsi pembangunan berkelanjutan. UNDP (2000) mengatakan bahwa manusia merupakan makhluk primer dan sarana utama dalam pembangunan. Ada 12

kategori dalam pembangunan manusia (Rannis, Stewart, dan Samman, 2002) yaitu : IPM itu sendiri, kesejahteraan mental, pemberdayaan, kebebasan berpolitik, hubungan sosial, kesejahteraan masyarakat, ketimpangan, kondisi kerja, kondisi rekreasi, politik dan keamanan, keamanan ekonomi, kondisi lingkungan.

Untuk menjamin tercapainya tujuan pembangunan manusia, empat hal pokok yang perlu diperhatikan adalah produktivitas, pemerataan, kesinambungan, pemberdayaan (UNDP, 1995). Secara ringkas empat hal pokok tersebut mengandung prinsip-prinsip sebagai berikut :

1. Produktivitas. Penduduk harus dimampukan untuk meningkatkan produktivitas dan berpartisipasi penuh dalam proses penciptaan pendapatan dan nafkah. Pembangunan ekonomi, dengan demikian merupakan himpunan bagian dari model pembangunan manusia.
2. Pemerataan. Penduduk harus memiliki kesempatan/peluang yang sama untuk mendapatkan akses terhadap semua sumber daya ekonomi dan sosial. Semua hambatan yang memperkecil kesempatan untuk memperoleh akses tersebut harus dihapus, sehingga mereka dapat mengambil manfaat dari kesempatan yang adadan berpartisipasi dalam kegiatan produktif yang dapat meningkatkan kualitas hidup.
3. Kesinambungan. Akses terhadap sumber daya ekonomi dan sosial harus dipastikan tidak hanya untuk generasi-generasi yang akan datang. Semua sumber daya fisik, manusia, dan lingkungan selalu diperbaharui.

4. Pemberdayaan. Penduduk harus berpartisipasi penuh dalam keputusan dan proses yang akan menentukan (bentuk/arah) kehidupan mereka, serta untuk berpartisipasi dan mengambil manfaat dari proses pembangunan.

Dalam indeks pembangunan manusia terdapat tiga komposisi indikator yang digunakan untuk mengukur besar indeks pembangunan manusia suatu negara, yaitu :

1. Tingkat kesehatan diukur harapan hidup saat lahir (tingkat kematian bayi).
2. Tingkat pendidikan diukur dengan angka melek huruf (dengan bobot dua per tiga) dan rata-rata lama sekolah (dengan bobot sepertiga).
3. Standar kehidupan diukur dengan tingkat pengeluaran perkapita per tahun.

Rumus umum yang digunakan untuk menghitung Indeks Pembangunan Manusia adalah sebagai berikut:

$$IPM = 1/3 (\text{Indeks } X_1 + \text{Indeks } X_2 + \text{Indeks } X_3)$$

Dimana:

X_1 = Indeks harapan hidup

X_2 = Indeks pendidikan

X_3 = Indeks standar hidup layak

Masing-masing komponen tersebut terlebih dahulu dihitung indeksnya sehingga bernilai antara 0 (terburuk) dan 1 (terbaik). Untuk memudahkan dalam analisa biasanya indeks ini dikalikan 100 (BPS, 2010).

Konsep Pembangunan Manusia yang dikembangkan oleh Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB), menetapkan peringkat kinerja pembangunan manusia pada skala 0,0 – 100,0 dengan kategori sebagai berikut:

- a. Tinggi : lebih dari 80,0
- b. Menengah Atas : IPM antara 66,0 – 80,0
- c. Menengah Bawah : IPM antara 50,0 - 65,9
- d. Rendah : IPM kurang dari 50,0

Komponen-Komponen Indeks Pembangunan Manusia (IPM) sebagai berikut.

a. Indeks Harapan hidup

Indeks Harapan Hidup menunjukkan jumlah tahun hidup yang diharapkan dapat dinikmati penduduk suatu wilayah. Dengan memasukkan informasi mengenai angka kelahiran dan kematian per tahun diharapkan akan mencerminkan rata-rata lama hidup sekaligus hidup sehat masyarakat. Sehubungan dengan sulitnya mendapatkan informasi orang yang meninggal pada kurun waktu tertentu, maka untuk menghitung angka harapan hidup digunakan metode tidak langsung (metode Brass, varian Trussel). Data dasar yang dibutuhkan dalam metode ini adalah rata-rata anak lahir hidup dan rata-rata anak masih hidup dari wanita pernah kawin. Secara singkat, proses penghitungan angka harapan hidup ini disediakan oleh program Mortpak. Untuk mendapatkan Indeks Harapan Hidup dengan cara menstandartkan angka harapan hidup terhadap nilai maksimum dan minimumnya.

b. Indeks Pendidikan

Penghitungan Indeks Pendidikan (IP) mencakup dua indikator yaitu angka melek huruf (Lit) dan rata-rata lama sekolah (MYS). Populasi yang digunakan adalah penduduk berumur 15 tahun ke atas karena pada kenyataannya penduduk usia tersebut sudah ada yang berhenti sekolah. Batasan ini diperlukan agar angkanya

lebih mencerminkan kondisi sebenarnya mengingat penduduk yang berusia kurang dari 15 tahun masih dalam proses sekolah atau akan sekolah sehingga belum pantas untuk rata-rata lama sekolahnya. Kedua indikator pendidikan ini dimunculkan dengan harapan dapat mencerminkan tingkat pengetahuan (cerminan angka Lit), dimana Lit merupakan proporsi penduduk yang memiliki kemampuan baca tulis dalam suatu kelompok penduduk secara keseluruhan. Sedangkan cerminan angka MYS merupakan gambaran terhadap keterampilan yang dimiliki penduduk.

c. Indeks Hidup Layak

Untuk mengukur dimensi standar hidup layak (daya beli), UNDP menggunakan indikator yang dikenal dengan real per kapita GDP adjusted. Untuk perhitungan IPM sub nasional (provinsi atau kabupaten/kota) tidak memakai PDRB per kapita karena PDRB per kapita hanya mengukur produksi suatu wilayah dan tidak mencerminkan daya beli riil masyarakat yang merupakan *concern* IPM. Untuk mengukur daya beli penduduk antar provinsi di Indonesia, BPS menggunakan data rata-rata konsumsi 27 komoditi terpilih dari Survei Sosial Ekonomi Nasional (SUSENAS) yang dianggap paling dominan dikonsumsi oleh masyarakat Indonesia dan telah distandarkan agar bisa dibandingkan antar daerah dan antar waktu yang disesuaikan dengan indeks PPP (*Purchasing Power Parity*).

4. Pertumbuhan Ekonomi dan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Per Kapita

Pertumbuhan ekonomi (*economic growth*) adalah perkembangan kegiatan dalam perekonomian yang menyebabkan barang dan jasa yang diproduksi dalam

masyarakat bertambah dan kemakmuran masyarakat meningkat. Masalah pertumbuhan ekonomi dapat dipandang sebagai masalah makro ekonomi dalam jangka panjang. Perkembangan kemampuan memproduksi barang dan jasa sebagai akibat penambahan faktor-faktor produksi pada umumnya tidak selalu diikuti oleh penambahan produksi barang dan jasa yang sama besarnya. Pertambahan potensi memproduksi seringkali lebih besar dari pertambahan produksi yang sebenarnya. Dengan demikian perkembangan ekonomi adalah lebih lambat dari potensinya (Sukirno, 1994).

Pertumbuhan ekonomi dapat diartikan juga sebagai proses kenaikan kapasitas produksi suatu perekonomian yang diwujudkan dalam bentuk kenaikan pendapatan nasional. Perekonomian dikatakan mengalami pertumbuhan apabila jumlah balas jasa riil terhadap penggunaan faktor-faktor produksi pada tahun sebelumnya. Pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan harus mengarah pada standar hidup yang lebih tinggi dan peningkatan kerja yang nyata. Simon Kunet mendefinisikan pertumbuhan ekonomi suatu negara sebagai kemampuan negara itu untuk menyediakan barang-barang ekonomi yang terus meningkat bagi penduduknya, pertumbuhan kemampuan ini berdasarkan pada kemajuan teknologi dan kelembagaan serta penyesuaian ideologi yang dibutuhkan. Indikator yang digunakan untuk menghitung tingkat pertumbuhan ekonomi yaitu tingkat pertumbuhan Produk Domestik Bruto (PDB) dan tingkat pertumbuhan Produk Nasional Bruto (PNB). (Sukirno, 2002)

Berikut ini beberapa teori pertumbuhan ekonomi yaitu :

1. Teori pertumbuhan klasik

Menurut Adam Smith sebagai ahli ekonomi klasik, menyatakan bahwa pertumbuhan ekonomi merupakan proses perpaduan antara pertumbuhan penduduk dan kemajuan teknologi. Kemudian menurut David Ricardo, bahwa pertumbuhan ekonomi merupakan proses tarik-menarik antar dua kekuatan yaitu “the law of deminishing return” dan kemajuan teknologi. Sedangkan menurut Mill, bahwa pembangunan ekonomi tergantung pada dua jenis perbaikan, yaitu perbaikan dalam tingkat pengetahuan masyarakat dan perbaikan yang berupa usaha-usaha untuk menghapus penghambat pembangunan seperti adat istiadat, kepercayaan, dan berfikir tradisional.

Dari beberapa pendapat ahli ekonomi klasik dapat ditarik kesimpulan bahwa (Suryana, 2000):

- a. Tingkat perkembangan suatu masyarakat tergantung pada empat faktor, yaitu jumlah penduduk, jumlah stok modal, luas tanah, dan tingkat teknologi yang dicapai.
- b. Kenaikan upah yang akan menyebabkan kenaikan penduduk.
- c. Tingkat keuntungan merupakan faktor yang menentukan pembentukan modal. Bila tidak terdapat keuntungan, maka akan mencapai “stationary state”, yaitu suatu keadaan dimana perkembangan ekonomi tidak terjadi sama sekali.
- d. *The law of deminishing return* berlaku untuk segala kegiatan ekonomi sehingga mengakibatkan penambahan produk yang akan menurunkan tingkat upah, menurunkan tingkat keuntungan, tetapi menaikkan tingkat sewa tanah.

2. Teori Pertumbuhan Neo-Klasik

Pada pertengahan tahun 1950-an berkembang teori pertumbuhan neo-klasik yang merupakan suatu analisis pertumbuhan ekonomi yang didasarkan pada pandangan-pandangan ahli ekonomi klasik. Perintisnya adalah Solow, kemudian diikuti dan dikembangkan oleh Edmund Philips, Harry Johson, dan J.E Meade. Pendapat-pendapat para ahli tersebut, yaitu (Suryana, 2000):

- a. Adanya akumulasi kapital yang merupakan faktor penting dalam pembangunan ekonomi.
- b. Perkembangan merupakan proses yang gradual.
- c. Perkembangan merupakan proses yang harmonis dan kumulatif.
- d. Adanya pikiran yang optimis terhadap perkembangan.
- e. Aspek internasioanl yang merupakan faktor bagi perkembangan.

Selanjutnya dalam Sadono (2004), menurut Solow yang menjadi faktor terpenting dalam mewujudkan pertumbuhan ekonomi bukan hanya penambahan modal dan tenaga kerja. Namun faktor yang terpenting adalah kemajuan teknologi dan penambahan kemahiran dan kepakaran tenaga kerja.

3. Teori pertumbuhan ekonomi modern

a. Teori Pertumbuhan Rostow

Rostow mengartikan pembangunan ekonomi sebagai suatu proses yang menyebabkan perubahan dalam masyarakat, yaitu perubahan politik, struktur sosial, nilai sosial, dan struktur kegiatan ekonominya. Dan dalam bukunya "*The Stages of economic*" (1960), Rostow mengemukakan tahap-tahap dalam proses pembangunan ekonomi yang dialami oleh setiap negara pada umumnya ke dalam lima tahap, yaitu (Lincoln, 2004):

- 1) *The traditional society* (masyarakat tradisional)
 - 2) Persyaratan tinggal landas
 - 3) Tinggal landas
 - 4) Menuju kematangan
 - 5) Tingkat konsumsi masyarakat yang tinggi
- b. Teori pertumbuhan modern menurut Kuznet

Kuznet mendefinisikan pertumbuhan ekonomi sebagai jangka panjang untuk menyediakan berbagai jenis barang ekonomi yang terus meningkat kepada masyarakat. Kemampuan ini tumbuh berdasarkan kemajuan teknologi, institusional, dan ideologis yang diperlukannya.

Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Per Kapita merupakan salah satu indikator yang biasa digunakan untuk mengukur tingkat keberhasilan pembangunan ekonomi suatu wilayah atau daerah. Karena keberhasilan suatu pembangunan sangat tergantung pada kemampuan daerah tersebut dalam memobilisasi sumberdaya yang terbatas sehingga mampu melakukan perubahan struktural yang dapat mendorong pertumbuhan ekonomi secara keseluruhan dan struktur ekonomi yang seimbang. PDRB Per Kapita merupakan gambaran nilai tambah yang bisa diciptakan oleh masing-masing penduduk akibat dari adanya aktivitas produksi. Nilai PDRB Per Kapita didapatkan dari hasil bagi antara total PDRB dengan jumlah penduduk pertengahan tahun. PDRB Per Kapita sering digunakan untuk mengukur tingkat kemakmuran suatu daerah. (Boediono, 1999)

Menurut Todaro (1997), PDRB Per Kapita di suatu daerah mencerminkan rata-rata kemampuan pendapatan masyarakat untuk memenuhi kebutuhannya terutama

kebutuhan pokok. Pemenuhan kebutuhan pokok masyarakat merupakan salah satu indikasi kesejahteraan yang berasal dari aspek pemerataan pendapatan di daerah. BPS (2012), menjelaskan bahwa dengan membagi PDRB dengan jumlah penduduk pertengahan tahun yang tinggal di suatu wilayah maka akan diperoleh angka PDRB Per Kapita. Secara sistematis, PDRB per kapita dapat dirumuskan sebagai berikut.

$$\text{PDRB per kapita} = \frac{\text{PDRB}}{\text{Penduduk Pertengahan Tahun}}$$

5. Kemiskinan

Kemiskinan merupakan salah satu indikator dari pembangunan, yang mana kemiskinan adalah salah satu masalah yang dihadapi oleh beberapa negara berkembang, yang merupakan refleksi dari ketidakmampuan seseorang untuk memenuhi kebutuhannya sesuai dengan standar yang berlaku. Di Indonesia sendiri, kemiskinan adalah masalah yang banyak dihadapi khususnya ketika pasca krisis ekonomi tahun 1998 (BPS, 2009).

Secara ekonomi, kemiskinan dapat dilihat dari tingkat kekurangan sumber daya yang dapat digunakan memenuhi kebutuhan hidup serta meningkatkan kesejahteraan sekelompok orang. Bappenas (2004) mendefinisikan kemiskinan sebagai kondisi seseorang atau sekelompok orang, laki-laki dan perempuan, tidak mampu memenuhi hak dasarnya untuk mempertahankan dan mengembangkan kehidupan yang bermartabat.

Kemiskinan sering dipahami sebagai keadaan kekurangan uang dan barang untuk menjamin kelangsungan hidup dan merupakan masalah klasik yang dihadapi oleh sebagian besar negara sedang berkembang serta merupakan salah satu indikator

ekonomi untuk melihat tingkat kesejahteraan masyarakat di suatu daerah. Kemiskinan adalah fenomena yang multidimensional, demikian pula dengan penyebab kemiskinan. Tidak ada penyebab tunggal untuk menjelaskan kemiskinan, tetapi multi dimensi yang mencakup dimensi ekonomi, sosial, dan politik. Artinya, usaha untuk menurunkan jumlah penduduk miskin harus diterjemahkan, bukan hanya sebagai usaha untuk mengurangi jumlah penduduk yang miskin secara ekonomi, tetapi sekaligus juga mengurangi penduduk yang miskin secara sosial maupun politik. Indikator kemiskinan yang terkait dalam analisis kesejahteraan sosial meliputi jumlah penduduk miskin, indeks kedalaman kemiskinan, indeks keparahan kemiskinan, dan pendapatan perkapita (Hidayana, 2009).

Kemiskinan merupakan refleksi dari ketidakmampuan seseorang untuk memenuhi kebutuhannya sesuai dengan standar yang berlaku. Hendra Esmara (1986) mengukur dari ketidakmampuan seseorang untuk memenuhi kebutuhan sesuai dengan standar yang berlaku, maka kemiskinan dapat dibagi tiga: 1. Miskin absolut yaitu apabila hasil pendapatannya berada di bawah garis kemiskinan, tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan hidup minimum; pangan, sandang, kesehatan, papan, pendidikan. 2. Miskin relatif yaitu seseorang sebenarnya telah hidup di atas garis kemiskinan namun masih berada di bawah kemampuan masyarakat sekitarnya. 3. Miskin kultural yaitu berkaitan erat dengan sikap seseorang atau sekelompok masyarakat yang tidak mau berusaha memperbaiki tingkat kehidupannya sekalipun ada usaha dari pihak lain yang membantu.

Rahmawati (2006) mengemukakan bahwa kondisi kemiskinan dapat disebabkan oleh sekurang-kurangnya empat penyebab, diantaranya yaitu :

1. Rendahnya Taraf Pendidikan

Taraf pendidikan yang rendah mengakibatkan kemampuan pengembangan diri terbatas dan menyebabkan sempitnya lapangan kerja yang dapat dimasuki. Taraf pendidikan yang rendah juga membatasi kemampuan seseorang untuk mencari dan memanfaatkan peluang.

2. Rendahnya Derajat Kesehatan

Taraf kesehatan dan gii yang rendah menyebabkan rendahnya daya tahan fisik, daya pikir, dan prakarsa.

3. Terbatasnya Lapangan Kerja

Selain kondisi pendidikan dan kesehatan yang rendah, kemiskinan juga dipererat oleh terbatasnya lapangan pekerjaan. Selama ada lapangan pekerjaan atau kegiatan usaha, selama itu pula ada harapan untuk memutuskan lingkaran kemiskinan.

4. Kondisi Keterisolasian

Banyak penduduk miskin secara ekonomi tidak berdaya karena terpencil dan terisolasi. Mereka hidup terpencil sehingga sulit atau tidak dapat terjangkau oleh pelayanan pendidikan, kesehatan dan gerak kemajuan yang dinikmati masyarakat lainnya.

Indikator Kemiskinan

Banyak ukuran untuk menentukan angka kemiskinan, salah satunya ukuran yang digunakan oleh Badan Pusat Statistik adalah menggunakan konsep kemampuan

memenuhi kebutuhan dasar (*basic needs approach*). Dengan pendekatan ini, kemiskinan dipandang sebagai ketidakmampuan dari sisi ekonomi untuk memenuhi kebutuhan dasar makanan dan bukan makanan yang diukur dari sisi pengeluaran. Dengan pendekatan ini, dapat dihitung *Headcount Index*, yaitu jumlah penduduk miskin terhadap total penduduk. Penduduk miskin adalah penduduk yang memiliki rata-rata pengeluaran perkapita perbulan dibawah Garis Kemiskinan.

Garis kemiskinan digunakan untuk mengetahui batas seseorang dikatakan miskin atau tidak atau garis kemiskinan dapat digunakan untuk mengukur dan menentukan jumlah kemiskinan absolut. Garis kemiskinan yang didasarkan pada konsumsi (*consumption-based poverty line*) terdiri dari dua elemen (Kuncoro, 2003) yaitu :

- 1) Pengeluaran yang diperlukan untuk memberi standar gizi minimum dan kebutuhan dasar lainnya.
- 2) Jumlah kebutuhan lain yang sangat bervariasi, yang mencerminkan biaya partisipasi dalam kehidupan sehari-hari.

Selain BPS, UNDP dalam laporan *Human Development Report 1997* memperkenalkan ukuran kemiskinan dimana ukuran kemiskinan disebut dengan Indeks Kemiskinan Manusia (*Human Poverty Index-HPI*). Kemiskinan harus diukur dalam satuan hilangnya tiga hal utama (*three key deprivation*), yaitu kehidupan (lebih dari 30 persen di negara-negara kurang berkembang tidak mungkin hidup lebih dari umur 40 tahun), pendidikan dasar (seperti diukur oleh presentase penduduk dewasa yang buta huruf, dengan penekanan pada hilangnya

hak pendidikan perempuan), serta keseluruhan ketetapan ekonomi (diukur oleh presentase penduduk yang tidak memiliki akses terhadap layanan kesehatan dan air bersih ditambah presentase anak-anak dibawah usia 5 tahun yang kekurangan berat badan.(Syafi'i, 2001).

6. Pengangguran (*Unemployment*)

Definisi pengangguran dalam arti luas adalah penduduk yang tidak berkerja tetapi sedang mencari perkerjaan atau sedang mempersiapkan suatu usaha baru atau penduduk yang tidak mencari pekerjaan karena sudah diterima bekerja tetapi mulai bekerja. Pengangguran adalah masalah makroekonomi yang mempengaruhi manusia secara langsung dan merupakan yang paling berat. Kebanyakan orang kehilangan pekerjaan berarti penurunan standar kehidupan dan rekanan psikologis. Jadi tidaklah mengejutkan jika pengangguran menjadi topik yang sering dibicarakan dalam perdebatan politik dan para politis sering mengklaim bahwa kebijakan yang mereka tawarkan akan membantu menciptakan lapangan kerja (Mankiw, 2006).

Pengangguran (*unemployment*) merupakan kenyataan yang dihadapi tidak saja oleh negara-negara sedang berkembang (*developing countries*), akan tetapi juga negara-negara yang sudah maju (*developed countries*). Secara umum, pengangguran didefinisikan sebagai suatu keadaan dimana seseorang yang tergolong dalam kategori angkatan kerja (*labor force*) tidak memiliki pekerjaan dan secara aktif sedang mencari pekerjaan (Nanga, 2001). Seseorang yang tidak bekerja tetapi secara aktif mencari pekerjaan tidak dapat digolongkan sebagai penganggur. Selain itu pengangguran diartikan sebagai suatu keadaan dimana

seseorang yang tergolong dalam angkatan kerja ingin mendapatkan pekerjaan belum dapat memperolehnya (Sukirno, 2000).

Menurut Case (2004), pengangguran dapat dibedakan ke dalam beberapa jenis yaitu sebagai berikut:

- a. Pengangguran Friksional (*frictional unemployment*) adalah bagian pengangguran yang disebabkan oleh kerja normalnya pasar tenaga kerja. Istilah itu merujuk pada pencocokan pekerjaan atau keterampilan jangka pendek. Selain itu pengangguran Friksional juga merupakan jenis pengangguran yang timbul sebagai akibat dari adanya perubahan dalam syarat-syarat kerja, yang terjadi seiring dengan perkembangan atau dinamika ekonomi yang terjadi. Jenis pengangguran ini dapat pula terjadi karena berpindahnya orang-orang dari satu daerah ke daerah lain, atau dari satu pekerjaan ke pekerjaan lain, dan akibatnya harus mempunyai tenggang waktu dan berstatus sebagai penganggur sebelum mendapatkan pekerjaan yang lain.
- b. Pengangguran musiman (*seasonal unemployment*), yaitu pengangguran yang terjadi pada waktu-waktu tertentu didalam satu tahun. Biasanya pengangguran seperti ini berlaku pada waktu dimana kegiatan bercocok tanam sedang menurun kesibukannya. Dengan demikian, jenis pengangguran ini terjadi untuk sementara waktu saja.
- c. Pengangguran siklis (*cyclical unemployment*) atau pengangguran konjungtur adalah pengangguran yang diakibatkan oleh perubahan-perubahan dalam tingkat kegiatan perekonomian. Pada waktu kegiatan

ekonomi mengalami kemunduran, perusahaan-perusahaan harus mengurangi kegiatan memproduksinya. Dalam pelaksanaannya berarti jam kerja dikurangi, Sebagian mesin produksi tidak digunakan, dan sebagian tenaga kerja diberhentikan. Dengan demikian, kemunduran ekonomi akan menaikkan jumlah dan tingkat pengangguran.

- d. Pengangguran struktural (*struktural unemployment*), yaitu pencari kerja tidak mampu memenuhi persyaratan yang dibutuhkan untuk lowongan pekerjaan yang tersedia. Hal ini terjadi dalam perekonomian yang berkembang pesat. Makin tinggi dan rumitnya proses produksi atau teknologi produksi yang digunakan, menuntut persyaratan tenaga kerja yang juga makin tinggi. Dilihat dari sifatnya, pengangguran struktural lebih sulit diatasi dibanding pengangguran friksional. Selain membutuhkan pendanaan yang besar, juga waktu yang lama. Ada dua kemungkinan yang menyebabkan pengangguran struktural yaitu sebagai akibat dari kemerosotan permintaan atau sebagai akibat dari semakin canggihnya teknik memproduksi. Faktor yang kedua memungkinkan suatu perusahaan menaikkan produksi dan pada waktu yang sama mengurangi pekerja.

Bentuk-bentuk pengangguran adalah:

- a. Pengangguran terbuka (*open unemployment*), adalah mereka yang mampu dan seringkali sangat ingin bekerja tetapi tidak tersedia pekerjaan yang cocok untuk mereka.
- b. Setengah pengangguran (*under unemployment*), adalah mereka yang secara nominal bekerja penuh namun produktivitasnya

rendah sehingga pengurangan dalam jam kerjanya tidak mempunyai arti atas produksi secara keseluruhan.

- c. Tenaga kerja yang lemah (*impaired*), adalah mereka yang mungkin bekerja penuh tetapi intensitasnya lemah karena kurang gizi atau penyakit.
- d. Tenaga kerja yang tidak produktif, adalah mereka yang bekerja secara produktif tetapi tidak bisa menghasilkan sesuatu yang baik.

Batasan dari ILO (Internasional *Labour Office*) dalam *International Conference of Labour Statisticians* yang diadakan pada tahun 1994 tentang yang dimaksud dengan penganggur harus mencakup tiga aspek, yaitu tidak sedang bekerja, bersedia untuk bekerja, dan sedang mencari pekerjaan. Untuk di Indonesia, bersedia menerima pekerjaan atau tambahan pekerjaan tidak dimasukkan dalam konsep tentang penganggur dengan alasan mereka yang sedang mencari pekerjaan diasumsikan bersedia menerima pekerjaan.

Indikator kondisi ketenagakerjaan yang paling umum digunakan adalah Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) dan Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT). TPAK mengindikasikan besarnya penduduk usia kerja (15 tahun keatas) yang aktif secara ekonomi di suatu daerah. TPAK diukur sebagai persentase jumlah Angkatan Kerja (bekerja dan pengangguran) terhadap penduduk usia kerja. Indikator ini menunjukkan besaran relatif dari pasokan tenaga kerja (*labour supply*) yang tersedia untuk produksi barang-barang dan jasa dalam suatu perekonomian.

Adapun formulasi untuk menghitung TPAK adalah :

$$\text{TPAK} = \frac{\text{Jumlah Angkatan Kerja}}{\text{Jumlah Penduduk Usia Kerja}} \times 100\%$$

Berbeda dengan TPAK, TPT adalah ukuran yang menunjukkan persentase penduduk yang sedang mencari pekerjaan atau mempersiapkan usaha, penduduk yang sudah mendapat pekerjaan tetapi belum mulai bekerja dan penduduk yang tidak mencari pekerjaan karena merasa sudah tidak mungkin mendapat pekerjaan.

Indikator ini dihitung dengan formulasi (BPS,2010):

$$\text{TPT} = \frac{\text{Jumlah Pencari Kerja}}{\text{Jumlah Angkatan Kerja}} \times 100\%$$

Sehingga TPT menunjukkan hasil yang lebih nyata untuk melihat tingkat pengangguran yang terjadi di suatu negara atau daerah.

7.Hubungan Antar Variabel Independen Terhadap Variabel Dependen

a. Hubungan Pertumbuhan Ekonomi (PDRB) Per kapita terhadap Kesejahteraan Masyarakat (IPM)

Menurut Midgley (1995), menjelaskan bahwa pembangunan sosial merupakan penedekatan pembangunan secara eksplisit berusaha mengintegrasikan proses pembangunan ekonomi dan sosial. Pembangunan ekonomi atau lebih tepatnya pertumbuhan ekonomi merupakan syarat bagi tercapainya pembangunan manusia karena dengan pembangunan ekonomi terjamin peningkatan produktivitas dan peningkatan pendapatan melalui penciptaan kesempatan kerja.

Tingkat pembangunan manusia yang relatif tinggi akan mempengaruhi kinerja pertumbuhan ekonomi melalui kapabilitas penduduk dan konsekuensinya adalah peningkatan produktivitas dan kreativitas masyarakat. Dengan meningkatnya

produktivitas dan kreativitas tersebut, penduduk dapat menyerap dan mengelola sumberdaya yang penting bagi pertumbuhan ekonomi (Brata, 2004). Mazumdar (2008) mengatakan bahwa pembangunan manusia berdampak positif terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) per kapita, karena peningkatan pembangunan manusia akan menghasilkan nilai Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) per kapita pada masa yang akan datang.

b. Hubungan Jumlah Penduduk Miskin terhadap Kesejahteraan

Masyarakat

Menurut UNDP (1996) hubungan antara tingkat kemiskinan dan pembangunan manusia, yaitu banyaknya penduduk miskin turut mempengaruhi pembangunan manusia. Karena penduduk yang masuk kelompok ini, pada umumnya memiliki keterbatasan pada faktor produksi, sehingga akses terhadap kegiatan ekonomi mengalami hambatan. Akibatnya produktivitas menjadi rendah, pada gilirannya pendapatan yang diterima pun jauh dari cukup. Dampaknya, untuk memenuhi kebutuhan dasarnya, seperti kebutuhan pangan, sandang dan papan mengalami kesulitan. Apalagi untuk kebutuhan lain seperti pendidikan, kesehatan dan lainnya menjadi terhambat. Implikasinya pada wilayah-wilayah yang terdapat cukup banyak penduduk miskin, akan mengalami kesulitan untuk mencapai keberhasilan pada pembangunannya.

Lanjouw, dkk. (2001) menyatakan pembangunan manusia di Indonesia adalah identik dengan pengurangan kemiskinan. Investasi di bidang pendidikan dan kesehatan akan lebih berarti bagi penduduk miskin dibandingkan penduduk tidak miskin, karena bagi penduduk miskin aset utama adalah tenaga kasar mereka.

Adanya fasilitas pendidikan dan kesehatan murah akan sangat membantu untuk meningkatkan produktifitas, dan pada gilirannya meningkatkan pendapatan.

c. Hubungan Tingkat Pengangguran Terbuka terhadap Kesejahteraan Masyarakat

Pengangguran terbuka merupakan bagian dari angkatan kerja yang tidak bekerja atau sedang mencari pekerjaan (baik bagi mereka yang belum pernah bekerja sama sekali maupun yang sudah pernah bekerja sama sekali maupun yang sudah pernah bekerja), atau sedang mempersiapkan suatu usaha, mereka yang tidak mencari pekerjaan karena merasa tidak mungkin untuk mendapatkan pekerjaan dan mereka yang sudah memiliki pekerjaan dan mereka yang sudah memiliki pekerjaan tetapi belum mulai bekerja (Bappeda, 2011). Sehingga penduduk yang menganggur akan kesulitan untuk mencapai kesejahteraan. Tingkat pengangguran adalah persentase jumlah pengangguran terbuka terhadap jumlah angkatan kerja.

B. Tinjauan Empiris

1. Penelitian Terdahulu

Penelitian yang bertemakan tentang kesejahteraan telah banyak dilakukan oleh para ahli ekonomi. Penelitian terdahulu bertujuan membandingkan dan memperkuat atas hasil analisis yang dilakukan yang merujuk dari beberapa studi yang berkaitan langsung maupun tidak langsung.

Tabel 5. Daftar Penelitian Terdahulu

1.	Nama Penulis	Nursiah Chalid dan Yusbar Yusuf
	Judul Jurnal	Pengaruh Tingkat Kemiskinan, Tingkat Pengangguran, Upah Minimum Kabupaten/Kota, dan Laju Pertumbuhan Ekonomi terhadap Indeks Pembangunan Manusia di Provinsi Riau
	Tujuan	Untuk mengetahui pengaruh tingkat kemiskinan, tingkat

	Penelitian	pengangguran, upah minimum, dan laju pertumbuhan ekonomi terhadap indeks pembangunan manusia (IPM) di Provinsi Riau
	Variabel	Variabel Dependen (Y) : Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Variabel Independen : X1 : Tingkat Kemiskinan (%), X2 : Tingkat Pengangguran (%), X3 : Upah Minimum Kabupaten/Kota (Rp000), X4 : Laju Pertumbuhan Ekonomi (%)
	Alat Analisis	Data sekunder yang digunakan adalah data Panel tahun 2006-2011 menurut daerah tingkat II Kabupaten/Kota di Provinsi Riau. Analisis data menggunakan regresi linear berganda.
	Kesimpulan	Dari hasil analisis diketahui tingkat kemiskinan, tingkat pengangguran, upah minimum kabupaten/kota dan laju pertumbuhan ekonomi berpengaruh terhadap IPM. Tingkat kemiskinan dan tingkat pengangguran berpengaruh negative terhadap IPM, masing-masing dengan koefisien regresi sebesar -0,163 dan -0,084. Upah minimum kabupaten/kota dan laju pertumbuhan ekonomi berpengaruh positif terhadap IPM, dengan koefisien regresi masing-masing 0,005 dan 0,053. Variable yang sangat besar pengaruhnya terhadap IPM adalah laju pertumbuhan ekonomi.
2.	Nama Penulis	Denni Sulistio Mirza
	Judul Jurnal	Pengaruh Kemiskinan, Pertumbuhan Ekonomi, dan Belanja Modal terhadap IPM Jawa Tengah
	Tujuan Penelitian	Mengetahui seberapa besar pengaruh kemiskinan, pertumbuhan ekonomi dan belanja modal terhadap indeks pembangunan manusia (IPM) di Jawa Tengah
	Variabel	Y : Indeks Pembangunan Manusia (IPM) X1 : Tingkat Kemiskinan (KMS) X2 : Pertumbuhan Ekonomi (GRWT) X3 : Realisasi Belanja Modal Daerah (lnBMOD).
	Alat Analisis	Data time series periode tahun 2006 –2009 sedangkan data cross section adalah 35 kabupaten/kota di Jawa Tengah. Model yang digunakan adalah Model <i>Pooled Least Square, Fixed Effect, Random Effect</i>
	Kesimpulan	Hasil regresi data panel menunjukkan bahwa kemiskinan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap IPM. Pertumbuhan ekonomi berpengaruh positif dan signifikan terhadap IPM dan belanja modal berpengaruh positif dan signifikan terhadap IPM.
3.	Nama Penulis	Erwin Ndakularak
	Judul Jurnal	Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kesejahteraan Masyarakat Kabupaten /Kota di Provinsi

		Bali
	Tujuan Penelitian	Untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi kesejahteraan masyarakat kabupaten /kota di Provinsi Bali
	Variabel	Pengeluaran Konsumsi RT untuk makanan (X1) Pengeluaran Konsumsi RT untuk Pendidikan (X2) Pengeluaran Konsumsi RT untuk Kesehatan (X3) Kesejahteraan Masyarakat (Y)
	Alat Analisis	Teknik observasi, Dengan analisis regresi berganda
	Kesimpulan	Pengeluaran Konsumsi RT untuk makanan, pendidikan, dan kesehatan berpengaruh signifikan terhadap kesejahteraan masyarakat kabupaten/kota di Provinsi Bali
4.	Nama Penulis	Buniarto
	Judul Jurnal	Hubungan Antara Kinerja Keuangan Daerah, Pertumbuhan Ekonomi Dan Pertumbuhan Investasi Terhadap Kesejahteraan Masyarakat, Khususnya di Era Otonomi Daerah
	Tujuan Penelitian	Untuk mengetahui hubungan antara kinerja keuangan daerah, pertumbuhan ekonomi dan pertumbuhan investasi terhadap kesejahteraan masyarakat, khususnya di era otonomi daerah
	Variabel	Variabel independen meliputi kinerja keuangan daerah (X1): <i>self-sufficiency ratio</i> , <i>activity ratio</i> , dan <i>growth ratio</i> , serta pertumbuhan ekonomi (X2): PDRB harga konstan. Sedangkan variabel dependennya meliputi pertumbuhan investasi (Y1): pertumbuhan investasi swasta dan pertumbuhan investasi pemerintah dan kesejahteraan masyarakat (Y2): angka harapan hidup, angka melek huruf, dan PDRB per kapita.
	Alat Analisis	Ada tiga tingkatan analisis yang digunakan dalam studi ini, yaitu <i>self-sufficiency ratio</i> , <i>activity ratio</i> , dan <i>growth ratio</i> .
	Kesimpulan	(1) kinerja keuangan daerah memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pertumbuhan investasi, (2) pertumbuhan ekonomi memiliki hubungan positif tidak signifikan terhadap kesejahteraan, (3) pertumbuhan investasi memiliki pengaruh signifikan terhadap kesejahteraan masyarakat. (4) Pertumbuhan ekonomi memiliki pengaruh yang lebih besar terhadap pertumbuhan investasi dibanding kinerja keuangan daerah terhadap pertumbuhan investasi.
5.	Nama Penulis	Dimas Arvian, Pandu Pratama dan Bambang Widjanarko
	Judul Jurnal	Klasifikasi Kesejahteraan Rumah Tangga di Jawa Timur dengan Pendekatan <i>Multivariate Adaptive Regression Spline Bootstrap Aggregating (MARS Bagging)</i>
	Tujuan Penelitian	Mewujudkan kesejahteraan masyarakat dengan memperkecil tingkat pengangguran dan tingkat

		kemiskinan di Jawa Timur
Variabel		Variabel bebas: Jumlah anggota Rumah Tangga (X1) Jumlah yang menganggur (X2) Bahan bakar untuk memasak (X3) Tingkat kemiskinan (X4) Tingkat Pendidikan (X5) Variabel terikat: kesejahteraan rumah tangga di Provinsi Jawa Timur (Y)
Alat Analisis		Metode <i>Multivariate Adaptive Regression Spline</i> (MARS) dengan pendekatan nonparametrik <i>bootstrap aggregating</i> (<i>bagging</i>).
Kesimpulan		Hasil analisis statistik deskriptif terhadap variabel prediktor Xi berdasarkan kelompok variabel respon Y menunjukkan adanya perbedaan karakteristik kesejahteraan rumah tangga pada rumah tangga miskin dan tidak miskin berdasarkan beberapa aspek. X1 X3 X5 berhubungan positif terhadap variabel Y sedangkan X2 X4 berhubungan negatif terhadap variabel Y.

III. METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang diperlukan dalam penelitian ini adalah data sekunder, yaitu sumber data yang diperoleh peneliti secara tidak langsung melalui media perantara (diperoleh dan dicatat pihak lain) dan dalam penggunaannya pada penelitian diatur dan diolah oleh penulis. Sumber data yang dipergunakan adalah data-data yang berasal dari Badan Pusat Statistik (BPS), penelitian kepustakaan, dan riset internet. Adapun data yang diperlukan dalam penelitian ini yaitu data Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Kota Bandar Lampung, Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Per Kapita Kota Bandar Lampung, Jumlah Penduduk Miskin Kota Bandar Lampung, dan Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) Kota Bandar Lampung.

B. Definisi Operasional Variabel

Variabel-variabel dalam penelitian ini terdiri atas 1 variabel dependen (terikat) dan 3 variabel independen (bebas) . Berikut variabel yang digunakan dalam penelitian ini :

1. Variabel Dependen

Variabel dependen atau variabel terikat penelitian ini adalah Indeks Pembangunan Manusia (IPM) yang menggambarkan Kesejahteraan Masyarakat Kota Bandar Lampung (UNDP, 1990). Undang-undang

Nomor 11 tahun 2009 tentang Kesejahteraan Sosial menyebutkan kesejahteraan sosial adalah kondisi terpenuhinya kebutuhan material, spiritual, dan sosial warga negara agar dapat hidup layak dan mampu mengembangkan diri, sehingga dapat melaksanakan fungsi sosialnya.

2. Variabel Independen

Variable independen dalam penelitian ini adalah:

- a. Variabel jumlah penduduk miskin digunakan untuk menggambarkan kemiskinan di Kota Bandarlampung tahun 2001-2014 (Badan Pusat Statistik, 2010). Kemiskinan yaitu keadaan dimana terjadi ketidakmampuan untuk memenuhi kebutuhan dasar seperti makanan, pakaian, tempat berlindung, pendidikan, dan kesehatan. Kemiskinan dapat disebabkan oleh kelangkaan alat pemenuh kebutuhan dasar, ataupun sulitnya akses terhadap pendidikan dan pekerjaan (Hidayana, 2009).
- b. Indikator Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) per kapita berdasarkan harga konstan yang digunakan untuk mengukur pertumbuhan ekonomi, merupakan gambaran nilai tambah yang bisa diciptakan oleh masing-masing penduduk akibat dari adanya aktivitas produksi. (Bappeda, 2011). Pertumbuhan ekonomi menunjukkan sejauh mana aktivitas perekonomian akan menghasilkan tambahan pendapatan masyarakat pada suatu periode tertentu.
- c. Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) merupakan bagian dari angkatan kerja yang tidak bekerja atau sedang mencari pekerjaan (baik bagi mereka yang belum pernah bekerja sama sekali maupun

yang sudah pernah bekerja sama sekali maupun yang sudah pernah bekerja), atau sedang mempersiapkan suatu usaha, mereka yang tidak mencari pekerjaan karena merasa tidak mungkin untuk mendapatkan pekerjaan dan mereka yang sudah memiliki pekerjaan dan mereka yang sudah memiliki pekerjaan tetapi belum mulai bekerja. Tingkat pengangguran Terbuka adalah persentase jumlah pengangguran terbuka terhadap jumlah angkatan kerja di Kota Bandar Lampung dari tahun 2001-2014. (Bappeda, 2011)

C. Metode Analisis Data

Metode analisis yang digunakan pada penelitian ini adalah analisis regresi linier berganda, yaitu analisis tentang studi ketergantungan satu variabel (variabel terikat) pada dua atau lebih variabel lain (bebas). Maksud analisis regresi berganda adalah untuk mengetahui arah hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen apakah masing-masing variabel independen berhubungan positif atau negatif dan untuk memprediksi nilai dari variabel dependen apabila nilai variabel independen mengalami kenaikan atau penurunan.

Regresi linier berganda dinyatakan dengan persamaan (Widarjono, 2013):

$$Y_t = \beta_0 + \beta_1 X_{1t} + \beta_2 X_{2t} + \dots + \beta_k X_{kt} + e_t$$

Keterangan :

Y : Variabel Dependen

X_1, X_2, X_k : Variabel Independen

t : Observasi tahun ke t

β_0 : Konstanta

$\beta_1, \beta_2, \beta_k$: Koefisien Regresi

e_t : Variabel Pengganggu

Maka, persamaan yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$Y = f(\text{PDRB}, \text{TPT}, \text{JPM})$$

$$Y = \beta_0 + \beta_1 \text{PDRB} + \beta_2 \text{TPT} + \beta_3 \text{JPM} + e_t$$

Keterangan :

Y : Indeks Pembangunan Manusia (Persen)

PDRB : Produk Domestik Regional Bruto (Juta Rupiah)

TPT : Tingkat Pengangguran terbuka (Persen)

JPM : Jumlah Penduduk Miskin (Ribuan Jiwa)

β_0 : Konstanta

$\beta_1, \beta_2, \beta_k$: Koefisien Regresi

e_t : Variabel Pengganggu

D. Uji Asumsi Klasik

Untuk mengetahui apakah model regresi estimasi baik atau tidak dan memberikan hasil yang akurat serta efisien dalam pendugaan, pengujian, dan peramalan maka model regresi tersebut perlu terlebih dahulu diuji asumsi klasik. Setidaknya ada empat uji asumsi klasik, yaitu uji normalitas, uji multikolinearitas, uji autokorelasi, dan uji heterokedastisitas. Uji asumsi klasik ini penting dilakukan untuk menghasilkan estimator yang linier tidak bias dengan varian yang minimum (*Best Linier Unbiase Estimator = BLUE*), yang berarti model regresi tidak mengandung masalah.

1) Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk mengetahui apakah masing-masing variabel (variabel terikat dan bebas) berdistribusi normal atau tidak. Uji normalitas diperlukan karena untuk melakukan pengujian-pengujian variabel lainnya dengan mengasumsikan bahwa nilai residual mengikuti distribusi normal. Jika asumsi ini dilanggar maka uji statistik menjadi tidak valid dan statistik parametrik tidak dapat digunakan (Imam Ghazali, 2007). Ada beberapa metode untuk mengetahui normal atau tidaknya distribusi residual antara lain metode grafik dan *Jarque-Bera (J-B) Test*. Residual terdistribusi secara normal apabila nilai statistik *Jarque-Bera (J-B) > Chi Square* dengan $\alpha = 5\%$

Kriteria pengujian :

Jarque-Bera (J-B) > Chi Square, maka residual terdistribusi normal.

Jarque-Bera (J-B) < Chi Square, maka residual tidak terdistribusi normal.

2) Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen). Karena model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi di antara variabel independen (Ghozali, 2005). Salah satu cara untuk mendeteksi adanya multikolinieritas adalah dengan melihat *tolerance* atau *Variance Inflation Factor (VIF)*. Apabila nilai VIF di atas 10, maka terjadi multikolinieritas (Widarjono, 2007).

Kriteria pengujian :

H_0 : $VIF > 10$, maka terdapat multikolinieritas

H_a : $VIF < 10$, maka tidak terdapat multikolinieritas

3) Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan menguji apakah model regresi linier ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode sebelumnya ($t-1$) (Tony Wikaya, 2009). Untuk mengetahui ada tidaknya autokorelasi dapat dilakukan dengan mengembangkan uji autokorelasi yang lebih umum dan dikenal dengan uji LM atau *LM-Test*. Uji *LM test* menjelaskan apabila nilai Chi squared hitung (*Obs*R-squared*) lebih kecil dari nilai Chi squared kritis pada $\alpha=5\%$ maka tidak bersifat autokorelasi. Sebaliknya apabila Chi squared hitung (*Obs*R-squared*) lebih besar dari pada Chi squared kritis pada $\alpha=5\%$ dan probabilitas (*Obs*R-squared*) lebih kecil dari $\alpha=5\%$ maka data bersifat autokorelasi. Gejala autokorelasi dapat dilakukan dengan uji serial *Correlation LM test*.

Kriteria pengujian:

$Obs*R-Square < \text{nilai } F^2 \text{ tabel}$, maka tolak H_0 (tidak ada autokorelasi)

$Obs*R-Square > \text{nilai } F^2 \text{ tabel}$, maka terima H_0 (ada autokorelasi)

Apabila nilai *Obs*R-squared*-nya lebih kecil dari taraf nyata tertentu (terima H_a) maka persamaan tersebut tidak mengandung unsur autokorelasi.

4) Uji Heteroskedastisitas

Uji Heteroskedastisitas bertujuan untuk melihat apakah terdapat ketidaksamaan varians dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Model regresi yang baik adalah yang homoskedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas. Jika *variens* dari variabel tetap maka disebut homoskedastisitas dan jika *variens* berbeda disebut heteroskedastisitas.

Kriteria pengujian :

H_0 : $Obs * R^2 \text{ -hitung} > Chi\text{-square} (\text{ }^2\text{-tabel})$, Model mengalami masalah heteroskedastisitas.

H_a : $Obs * R^2 \text{ -hitung} < Chi\text{-square} (\text{ }^2\text{-tabel})$, Model terbebas dari masalah heteroskedastisitas.

E. Pegujian Hipotesis

1. Uji Parsial (Uji-t)

Uji t merupakan suatu pengujian yang bertujuan untuk mengetahui apakah koefisien regresi tersebut signifikan atau tidak. Uji t dilakukan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh variabel bebas secara individual dalam menerangkan variasi variabelterikat. Digunakan uji 1 arah dengan tingkat kepercayaan 95% dengan hipotesis:

a) Uji t : Koefisien Regresi Parsial Jumlah Penduduk Miskin (JPM)

H_0 : $\beta_1 = 0$, artinya jumlah penduduk miskin tidak berpengaruh terhadap
Kesejahteraan Masyarakat

H_a : $\beta_1 < 0$, artinya jumlah penduduk miskin berpengaruh negatif terhadap
Kesejahteraan Masyarakat

b) Uji t : Koefisien Regresi Parsial PDRB Per kapita

H_0 : $\beta_2 = 0$, artinya PDRB Per kapita tidak berpengaruh terhadap Kesejahteraan
Masyarakat

H_a : $\beta_2 > 0$, artinya PDRB Per kapita berpengaruh positif terhadap Kesejahteraan
Masyarakat

c) Uji t : Koefisien Regresi Parsial Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT)

Ho : $\beta_3 = 0$, artinya TPT tidak berpengaruh terhadap Kesejahteraan Masyarakat

Ha : $\beta_3 < 0$, artinya TPT berpengaruh negatif terhadap Kesejahteraan Masyarakat

Kriteria pengujiannya:

1. Jika $t\text{-hitung} < t\text{-tabel}$, maka Ho diterima atau Ha ditolak, artinya variabel bebas secara individual tidak berpengaruh terhadap variabel terikat.
2. Jika $t\text{-hitung} > t\text{-tabel}$, maka Ho ditolak atau Ha diterima, artinya variabel bebas secara individual berpengaruh terhadap variabel terikat.

2. Uji Serempak (Uji F)

Uji F statistik dikenal dengan Uji serentak atau Uji model/Uji Anova yaitu uji yang digunakan untuk melihat bagaimana pengaruh semua variabel bebas terhadap variabel terikat dan untuk menguji apakah model regresi yang ada signifikan atau tidak signifikan. Uji F dapat dilakukan dengan membandingkan F hitung dengan F tabel (Gujarati, 2003).

Hipotesisnya adalah :

Ha : $\beta_1, \beta_2, \beta_3 = 0$ Diduga secara bersama-sama Jumlah Penduduk Miskin (JPM), Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), dan Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) tidak berpengaruh secara signifikan terhadap Kesejahteraan Masyarakat.

Ho : $\beta_1, \beta_2, \beta_3 \neq 0$ Diduga secara bersama-sama Jumlah Penduduk Miskin (JPM), Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), dan Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) berpengaruh secara signifikan terhadap Kesejahteraan Masyarakat.

Kriteria pengambilan keputusan :

- Jika $F\text{-hitung} > F\text{-tabel}$ maka H_0 ditolak, artinya secara bersama-sama variabel bebas berpengaruh positif terhadap variabel terikat.
- Jika $F\text{-hitung} < F\text{-tabel}$ maka H_0 diterima, artinya secara bersama-sama variabel bebas tidak berpengaruh terhadap variabel terikat.

V. SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Nilai koefisien regresi PDRB Per Kapita adalah sebesar 10,68152 dengan probabilitas sebesar 0,0008 yang lebih kecil dari 0,05 yang menunjukkan bahwa Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) berpengaruh positif dan signifikan terhadap kesejahteraan masyarakat di Kota Bandarlampung.
2. Nilai koefisien regresi jumlah penduduk miskin sebesar -2,022665 dengan probabilitas sebesar 0,0203 yang lebih kecil dari 0,05 menunjukkan bahwa jumlah penduduk miskin berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kesejahteraan masyarakat di Kota Bandarlampung.
3. Nilai koefisien regresi Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) adalah -3,025775 dengan probabilitas sebesar 0,0495 lebih kecil dari 0,05 yang menunjukkan bahwa produk domestik regional bruto berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kesejahteraan masyarakat di Kota Bandarlampung.

B. Saran

1. Sebaiknya pemerintah tidak hanya berfokus pada pembangunan ekonomi saja, tapi harus bisa memperbaiki kualitas manusianya untuk mencapai kesejahteraan seluruh masyarakat

2. Untuk mengurangi kemiskinan dan tingkat pengangguran terbuka di berbagai daerah, sebaiknya mengadakan pelatihan kepada masyarakat agar dapat mengembangkan bakatnya melalui Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) dan Pemberdayaan masyarakat mandiri Pedesaan (PNPM).

DAFTAR PUSTAKA

- Arsyad, Lincolin. 1992. *Ekonomi Pembangunan Edisi Kedua*. Yogyakarta : Bagian Penerbitan Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi, YKPN
- _____. 2004. *Ekonomi Pembangunan. Edisi Kelima*. Yogyakarta : Bagian Penerbitan STIE YKPN.
- Arvian, Dimas. 2008. *Klasifikasi Kesejahteraan Rumah Tangga di Jawa Timur dengan Pendekatan Multivariate Adaptive Regression Spline Bootstrap Aggregating (MARS Bagging)*. Jurnal Studi Universitas Surabaya
- Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Provinsi Lampung. 2011. *Analisis Statistik Perencanaan Pembangunan*. Bandarlampung, Lampung
- Badan Perencanaan Pembangunan Nasional, United Nations Development Programme. 2004. *Indonesia Human Development Report 2004*, Jakarta: BPS.
- Badan Pusat Statistik (BPS). 2010. *Tingkat Pengangguran*. Kota Bandarlampung
- _____. 2012. *Pembangunan Manusia*. Kota Bandarlampung
- _____. 2014. *Bandarlampung Dalam Angka 2014*. Kota Bandarlampung
- _____. 2014. *Jumlah dan Persentase Penduduk Miskin, Garis Kemiskinan, Indeks Kedalaman Kemiskinan (P1), dan Indeks Kearifan Kemiskinan (P2) Menurut Kabupaten/Kota*. BPS Provinsi Lampung
- Batafor, Gregorius. 2009. *Evaluasi Kinerja Keuangan dan Tingkat Kesejahteraan Masyarakat Kabupaten Lembata – Provinsi NTT*. Tesis Pascasarjana Universitas Udayana.
- Bintarto. 1989. *Interaksi Desa-Kota dan Permasalahannya*. Ghalia Indonesia : Jakarta
- Boediono. 1999. *Teori Pertumbuhan Ekonomi*. Yogyakarta: BPFE

- Buniarto. 2012. *Hubungan Antara Kinerja Keuangan Daerah, Pertumbuhan Ekonomi Dan Pertumbuhan Investasi Terhadap Kesejahteraan Masyarakat, Khususnya di Era Otonomi Daerah*. Jurnal Studi Universitas Brawijaya
- Brata, Aloysius Gunadi, 2004. *Investasi Sektor Publik Lokal, Pembangunan Manusia, dan Kemiskinan*. Yogyakarta: Lembaga Penelitian – Universitas Atma Jaya.
- Case dan Fair. 2004. *Prinsip-Prinsip Ekonomi Mikro*. Jakarta : Prehallindo
- Chalid, Nursiah dan Yusbar Yusuf. 2014. *Pengaruh Tingkat Kemiskinan, Tingkat Pengangguran, Upah Minimum Kabupaten/Kota, dan Laju Pertumbuhan Ekonomi terhadap Indeks Pembangunan Manusia di Provinsi Riau*. Jurnal Ekonomi Universitas Riau
- Chaniago, Andrinof A. 2012. *Gagalnya Pembangunan: Membaca Uang Keruntuhan Orde Baru*. Jakarta : LP3ES
- Esmara, Hendra. 1986. *Pembangunan Manusia dan Kinerja Ekonomi Regional Di Indonesia*. (Jurnal Elektronik)
- Ghozali, Imam. 2006. *Analisis Multivariate Lanjutan dengan Program SPSS*. Semarang : Badan Penerbit Universitas Diponegoro
- Gujarati, Damodar N. 2003. *Ekonometrika Dasar*. Jakarta : Erlangga
- Hermanto, Siregar. 2007. *Dampak Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Penurunan Jumlah Penduduk Miskin*. Jakarta : Ghalia Indonesia
- Hudayana, Dadan. 2009. *Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Tingkat Kemiskinan di Indonesia*. Institut Pertanian Bogor
- Jhingan, M.L. 2003. *Ekonomi Pembangunan dan Perencanaan*. Jakarta: Raja Grafindo Pustaka.
- Kuncoro, Mudrajat. 2003. *Metode Riset untuk Bisnis dan Ekonomi*. Jakarta : Erlangga
- Kuznets, Simon. *Economics Growth of Nations*. Cambridge: Harvard University Press
- Lanjouw, P., M. Pradhan, F. Saadah, H. Sayed, R. Sparrow, 2001. *Poverty, Education and Health in Indonesia: Who Benefits from Public Spending?*. World Bank Working Paper No. 2739. Washington D.C.: World Bank
- Mankiw N.George. 2006. *Makroekonomi Edisi Keenam*. Jakarta : Salemba Empat

- Midgley, James. 1995. *Social Development: The Developmental Perspective in Social Welfare*. London : SAGE Publications Ltd.
- Mirza, Denni Sulistio. 2011. *Pengaruh Kemiskinan, Pertumbuhan Ekonomi, dan Belanja Modal terhadap IPM Jawa Tengah*. Jurnal Ekonomi Universitas Negeri Semarang
- Nanga, Muana. 2001. *Makro Ekonomi Teori, Masalah dan Kebijakan Edisi Kelima* . Jakarta : Rajawali Press
- Nasikun. 1996. *Urbanisasi dan Kemiskinan di Dunia Ketiga*. PT. Tiara Wacana : Yogyakarta.
- Ndakularak, Erwin. 2008. *Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kesejahteraan Masyarakat Kabupaten/Kota di Provinsi Bali*. Jurnal Studi Universitas Udayana.
- Pratowo. 2001. *Analisis Faktor-Faktor yang Berpengaruh terhadap Indeks Pembangunan Manusia se Kabupaten/Kota di Jawa Tengah*. Jurnal Studi Ekonomi Indonesia.
- Rahmawati, Y.I. 2006. *Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kemiskinan*. Jurnal Studi Universitas Airlangga
- Rannis, Gustav and Steward, Frances. 2002. *Economic Growth and Human Development Latin America, Cepal No 78 The UN Economic Commision for Latin America and The Caribbean (ECLAC)*
- Santoso, Singgih. 2002. *SPSS Versi 11.5 Cetakan Kedua*. Jakarta : Gramedia
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Kualitatif Kuantitatif dan R&D*. Bandung : CV. Alfabeta
- Suharto, Edi. 2006. *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat*. Bandung : PT. Refika Pratama
- Sukirno, Sadono. 1994. *Makroekonomi Modern*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada
- _____. 2002. *Pengantar Teori Makroekonomi Edisi Kedua*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada
- _____. 2004.
- Suryana. 2000. *Ekonomi Pembangunan: Problematika dan Pendekatan*. Jakarta : PT. Salemba Emban Patria

Syafi'i, Antonio. 2001. *Bank Syariah: Dasar Teori ke Praktik*. Jakarta : Gema Insani Press

Todaro, Michael P. 1997. *Pembangunan Ekonomi Di Dunia Ketiga*. Jakarta : Erlangga

_____. 2006. *Pembangunan Ekonomi Jilid 1 Edisi 9*. Jakarta : Erlangga

Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2009 Tentang Kesejahteraan Sosial

United Nations Development Programme. 1990. *Human Development Report 1990*. New York: Oxford University Press.

_____. 1997. *Human Development Report 1997*. New York: Oxford University Press.

_____. 2000. *Human Development Report 2000*. New York: Oxford University Press.

_____. 2004. *Human Development Report 2004*. New York: Oxford University Press.

Widarjono, Agus. 2013. *Ekonometrika Pengantar dan Aplikasinya*. Yogyakarta : UPP STIM YKPN.

Wijaya, Tony. 2009. *Analisis Structural Equation Modelling Untuk Penelitian Menggunakan AMOS*. Universitas Atmajaya Yogyakarta